

# BIMBINGAN DAN KONSELING PERKEMBANGAN

*BERBASIS PENDEKATAN KOMPREHENSIF*



Eny Kusumawati, M.Pd.



# **BIMBINGAN DAN KONSELING PERKEMBANGAN BERBASIS PENDEKATAN KOMPREHENSIF**

Eny Kusumawati, M.Pd.



**BIMBINGAN DAN KONSELING PERKEMBANGAN BERBASIS  
PENDEKATAN KOMPREHENSIF**

Penulis:  
**Eny Kusumawati, M.Pd.**

Editor:  
**Imam Setyo Nugroho**

Desain Cover :  
**Tim PIH**

Tata Letak :  
**Tim PIH**

Ukuran :  
**Hal. vii, 155, Uk: 15.5x23 cm**

ISBN :  
**978-623-09-6119-9**

Cetakan Pertama :  
**Oktober, 2023**

Hak Cipta 2023, Pada Penulis

---

Isi diluar tanggung jawab percetakan

---

**Copyright © 2023 by Prime Identity House**  
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau  
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

**PT Prime Identity House**  
Dukuh Dresi, Wagir Kidul, Pulung, Ponorogo, Jawa Timur  
Telp: 085157033918  
Website: [www.primeidentityhouse.com](http://www.primeidentityhouse.com)  
[www.publisher.primeidentityhouse.com](http://www.publisher.primeidentityhouse.com)  
E-mail: [primeidentitypublisher@gmail.com](mailto:primeidentitypublisher@gmail.com)

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum wr. wb*

Puji syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya. Saya sangat gembira dan berbangga hati mempersembahkan buku ini, berjudul "Bimbingan dan Konseling Perkembangan Berbasis Pendekatan Komprehensif." Buku ini adalah sebuah upaya untuk memberikan pandangan yang komprehensif dan mendalam tentang bimbingan dan konseling dalam konteks perkembangan individu.

Dalam era yang terus berubah dengan cepat ini, pemahaman yang mendalam tentang perkembangan individu menjadi semakin penting. Bimbingan dan konseling tidak hanya tentang memberikan solusi sementara, tetapi juga tentang membantu individu mencapai potensi penuh mereka dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Pendekatan komprehensif yang dibahas dalam buku ini menggabungkan teori, penelitian terbaru, dan praktik terbaik dalam bimbingan dan konseling perkembangan.

Buku ini dirancang untuk membantu para profesional, mahasiswa, dan siapa saja yang tertarik dalam bidang bimbingan dan konseling untuk memahami dengan lebih baik kompleksitas perkembangan individu. Kami berharap buku ini dapat menjadi sumber wawasan yang berharga, membantu kita semua dalam memberikan bimbingan yang lebih efektif dan berkelanjutan kepada mereka yang membutuhkannya.

Terima kasih atas ketertarikan Anda terhadap buku ini. Semoga buku ini memberikan manfaat yang besar bagi pembaca dan membantu kita semua mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang perkembangan manusia.

Surakarta, 2023

Penulis



## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB I HAKIKAT PERKEMBANGAN.....</b>	<b>1</b>
A. Pengertian Perkembangan .....	1
B. Ciri-Ciri Perkembangan.....	3
C. Prinsip-prinsip Perkembangan.....	5
D. Factor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Individu.....	8
E. Teori-Teori yang Mempengaruhi Pertumbuhan dan Perkembangan .....	14
<b>BAB II TEOTI-TEORI PERKEMBANGAN.....</b>	<b>19</b>
A. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget .....	19
B. Teori Psikoanalisis Sigmund Freud.....	35
C. Teori Psikososial Erik H Erikson .....	59
D. Teori Belajar Sosial Albert Bandura .....	86
<b>BAB III FASE DAN CIRI-CIRI PERKEMBANGAN DAN TUGAS-TUGAS PERKEMBANGAN .....</b>	<b>105</b>
A. Fase dan Ciri-ciri Pertumbuhan dan Perkembangan ..	105
B. Tugas-tugas Perkembangan.....	111
<b>BAB IV BIMBINGAN DAN KONSELING PERKEMBANGAN BERBASIS PENDEKATAN KOMPREHENSIF .....</b>	<b>115</b>
A. Pengertian Layanan Bimbingan dan Konseling .....	115
B. Strategi Pelaksanaan Pelayanan Dasar .....	118
C. Focus Pengembangan Pelayanan Dasar .....	120
D. Makna Bimbingan dan Konseling Komprehensif .....	122

E. Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling Komprehensif .....	124
F. Prinsip-Prinsip Bimbingan Konseling Komprehensif .	125
G. Komponen Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif .....	127
<b>BAB V HUKUM-HUKUM DAN FAKTOR-FAKTOR PENGHAMBAT PERKEMBANGAN.....</b>	<b>134</b>
A. Hukum-Hukum Perkembangan .....	134
B. Factor-Faktor Penghambat Perkembangan.....	142
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>153</b>

# BAB I

## HAKIKAT PERKEMBANGAN

### A. PENGERTIAN PERKEMBANGAN

Pada dasarnya, perkembangan merujuk kepada perubahan sistematis tentang fungsi-fungsi fisik dan psikis. Perubahan fisik meliputi perkembangan



biologis dasar sebagai hasil dari konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma), dan hasil dari interaksi proses biologis dan genetika dengan lingkungan.

Sementara perubahan psikis menyangkut keseluruhan karakteristik psikologis individu, seperti perkembangan kognitif, emosi, sosial dan moral. Perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupannya, mulai dari masa konsepsi, masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak, masa remaja, sampai masa dewasa.

Perkembangan dapat diartikan juga sebagai suatu proses perubahan dalam diri individu atau organisme, baik fisik (jasmaniyah) maupun psikis (rohaniyah) menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan.

Yang dimaksud dengan sistematis, progresif dan berkesinambungan adalah sebagai berikut.

1. Sistematis, berarti perubahan dalam perkembangan itu bersifat saling ketergantungan atau saling mempengaruhi antara bagian-bagian organisme (fisik dan psikis) dan merupakan satu kesatuan yang harmonis. Jadi, dalam proses perkembangan akan terjadi tahapan-tahapan perubahan yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya dan apabila salah satu tahapnya dihilangkan maka tidak akan terjadi suatu perkembangan. Contoh dari prinsip ini, seperti kemampuan berjalan anak seiring dengan matangnya otot-otot kaki, dan keinginan remaja untuk memperhatikan jenis kelamin lain seiring dengan matangnya organ seksualnya.
2. Progresif, berarti perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat, mendalam (meluas) baik secara kuantitatif (fisik) maupun kualitatif (psikis). Berarti bahwa perkembangan menunjukkan pada suatu proses ke arah yang lebih sempurna seiring dengan bertambahnya umur manusia. Contohnya, seperti perubahan anak dari kecil menjadi dewasa serta perubahan pengetahuan dan kemampuan anak, dari yang sederhana sampai kepada yang kompleks (mulai dari mengenal huruf dan angka sampai pada kemampuan membaca, menulis dan berhitung).

3. Berkesinambungan, berarti perubahan pada bagian atau organisme itu berlangsung secara beraturan atau berurutan, tidak terjadi secara kebetulan atau loncat-loncat. Jadi dapat diartikan bahwa proses perubahan itu sifatnya bertahap. Contohnya, untuk dapat berdiri, seorang anak terlebih dahulu harus menguasai tahapan perkembangan sebelumnya yaitu kemampuan duduk dan merangkak. Dan untuk berbicara, anak harus melalui tahapan meraba atau untuk mencapai masa dewasa, individu harus melalui masa remaja, anak-anak, kanak-kanak, bayi dan masa konsepsi.

## B. CIRI-CIRI PERKEMBANGAN

1. Terjadinya

perubahan ukuran dalam (a) aspek fisik: perubahan tinggi dan berat badan serta



organ-organ tubuh lainnya, dan (b) aspek psikis: semakin bertambahnya peregangan kata dan matangnya kemampuan berfikir, mengingat, serta menggunakan imajinasi kreatif.

2. Terjadinya perubahan proporsi dalam (a) aspek fisik: proporsi tubuh anak berubah sesuai dengan fase perkembangannya, dan pada usia remaja proporsi tubuh

anak mendekati proporsi tubuh usia dewasa, dan (b) aspek psikis: perubahan imajinasi dari yang fantasi ke realitas, dan perubahan perhatiannya dari yang tertuju kepada dirinya sendiri perlahan-lahan beralih kepada orang lain (khususnya teman sebaya).

3. Lenyapnya tanda-tanda lama dalam (a) aspek fisik: lenyapnya kelenjar thymus (kelenjar anak-anak) yang terletak pada bagian dada, rambut halus, dan gigi susu, dan (b) aspek psikis: lenyapnya masa mengoceh (meraban), bentuk gerak-gerik kanak-kanak (seperti merangkak) dan perilaku impulsif (melakukan sesuatu sebelum berfikir).
4. Munculnya tanda-tanda baru dalam (a) aspek fisik: tumbuh dan pergantian gigi dan matangnya organ-organ seksual pada usia remaja, baik primer (menstruasi pada wanita dan mimpi basah pada pria) maupun sekunder (membesarnya pinggul dan buah dada pada wanita, dan tumbuhnya kumis serta perubahan suara pada pria) dan (b) aspek psikis: berkembangnya rasa ingin tahu, terutama yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, lingkungan alam, nilai-nilai moral, dan agama.

### C. PRINSIP-PRINSIP PERKEMBANGAN

1. Perkembangan merupakan proses yang tidak pernah berhenti (*never ending proses*) Perkembangan berlangsung secara terus-menerus yang dipengaruhi oleh pengalaman atau belajar sepanjang hidupnya sampai mencapai kematangan atau masa tua.
2. Semua aspek perkembangan saling mempengaruhi Setiap aspek perkembangan individu, baik fisik, emosi, intelegensi maupun sosial, satu sama lainnya saling mempengaruhi. Terdapat hubungan atau korelasi yang positif diantara aspek tersebut. Apabila seorang anak dalam pertumbuhan fisiknya mengalami gangguan (sering sakit-sakitan), maka dia akan mengalami kemandegan dalam perkembangan aspek lainnya, seperti kecerdasannya kurang berkembang dan mengalami kelabilan emosional.
3. Perkembangan itu mengikuti pola atau arah tertentu Perkembangan terjadi secara teratur mengikuti pola atau arah tertentu. Setiap tahap perkembangan merupakan hasil perkembangan dari tahap sebelumnya yang merupakan prasyarat dari perkembangan selanjutnya. Contohnya, untuk dapat berjalan, seorang anak dapat berdiri terlebih dahulu dan berjalan merupakan prasyarat bagi perkembangan selanjutnya, yaitu berlari atau meloncat. Menurut Yelon dan Weinstein, menyebutkan pola perkembangan sbb;

- a) *Cephalocaudal* (perkembangan ini dimulai dari kepala ke kaki, artinya yang matang duluan adalah bagian atas kemudian bagian bawah, dan tidak mungkin terbalik) dan proximodistal (perkembangan itu bergerak dari tengah: seperti paru-paru dan jantung, ke pinggir; tangan)
- b) Struktur mendahului fungsi, yang berarti bahwa anggota tubuh individu akan berfungsi setelah matang strukturnya. Seperti mata dapat melihat setelah otot-ototnya matang
- c) Perkembangan itu berdiferensiasi, yang berarti bahwa perkembangan fisik dan psikis berlangsung dari umum ke khusus (spesifik). Contoh: (1) bayi menendang-nendangkan kakinya secara sembarangan sebelum ia dapat mengorganisasikannya untuk merangkak dan atau berjalan, (2) bayi melihat benda-benda yang lebih besar sebelum ia dapat melihat benda-benda kecil.
- d) Perkembangan berlangsung dari konkret ke abstrak, artinya perkembangan itu berproses dari kemampuan berpikir konkret (objeknya tampak) menuju ke abstrak (objeknya tak tampak)
- e) Perkembangan berlangsung dari egosentrisme ke perspektivisme, artinya pada mulanya anak hanya memperhatikan dirinya sendiri sebagai pusat, atauhanya mementingkan keinginan,

kebutuhannya sendiri. Melalui pengalamannya bergaul dengan orang lain (khususnya teman sebaya), sikap egosentris ini secara berlahan-lahan berubah menjadi perspektivis (anak sudah mulai memperhatikan kepentingan orang lain

f) Perkembangan berlangsung dari *out control* ke *inner control*, yang berarti pada awalnya anak sangat bergantung kepada pengawasan atau bantuan orang lain dalam memenuhi kebutuhan atau untuk melakukan sesuatu kegiatan yang terkait dengan kedisiplinan. Seiring dengan bertambahnya pengalaman atau belajar dari pergaulan sosial tentang norma atau nilai-nilai, baik di lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, maupun masyarakat, anak dapat mengembangkan kemampuan untuk mengontrol tindakan atau perilakunya oleh dirinya sendiri (*inner control*)

4. Perkembangan terjadi pada tempo yang berlainan  
Perkembangan fisik dan mental mencapai kematangannya terjadi pada waktu dan tempo yang berbeda (ada yang cepat dan ada yang lambat). Contohnya seperti pada otak yang mencapai bentuk ukurannya yang sempurna pada umur 6-8 tahun, tangan, kaki dan hidung mencapai perkembangan yang maksimum pada usia remaja, dan

imajinasi kreatif berkembang dengan cepat pada masa kanak-kanak dan mencapai puncaknya pada masa remaja.

5. Setiap fase perkembangan memiliki ciri khas para ahli telah banyak mengadakan penelitian dan menetapkan fase-fase perkembangan yang sesuai dengan umur masing-masing pada umumnya untuk dijadikan pedoman dalam mempelajari perkembangan individu. Prinsip ini dapat dijelaskan dengan contoh sebagai berikut: sampai usia dua tahun, anak memusatkan untuk mengenal lingkungannya, menguasai gerak-gerik fisik dan belajar berbicara, dan pada usia tiga sampai enam tahun, perkembangan dipusatkan untuk menjadi manusia sosial (belajar bergaul dengan orang lain).
6. Setiap Individu yang normal akan mengalami tahapan fase perkembangan Prinsip ini berarti bahwa dalam menjalani hidupnya yang normal dan berusia panjang individu akan mengalami fase-fase perkembangan: bayi, kanak-kanak, anak, remaja, dewasa dan masa tua.

## **D. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN INDIVIDU**

### **1. Faktor Hereditas (genetika)**

Hereditas adalah kecenderungan untuk berkembang mengikuti pola-pola tertentu, seperti misalnya kecenderungan untuk berjalan tegak, kecenderungan bertambah besar, kecenderungan untuk menjadi orang lincah atau pendiam dan

sebagainya. Kecenderungan ini tidak hanya terdapat selama masa kanak-kanak, melainkan tetap ada pada diri kita selama masih hidup kita. Akan tetapi kecenderungan- kecenderungan tersebut tidak mungkin akan berwujud menjadi kenyataan kalau seandainya tidak mendapatkan kesempatan dan rangsangan dari luar untuk berkembang.

Cirri-ciri tingkah laku atau sifat yang mungkin bisa diturunkan sebagai faktor bawaan dari orang tua kepada anaknya terbagi menjadi 5 prinsip yakni:

#### 1) Prinsip Reproduksi

Sifat-sifat tingkah laku yang diturunka hanyalah bersifat reproduksi yaitu memunculkan kembali apa yang sudah ada pada hasil perpaduan benih, penurunan sifat berlangsung dengan melalui sel benih bukan sel badan. Dengan demikian tingkah laku atau kecakapan orang tua yang diperoleh melalui hasil pengalaman atau belajar tidak akan diturunkan, yang diturunkan adalah sifat-sifat struktural, karenanya kecakapan orang tua bukan ukuran untuk kecakapan anaknya.

#### 2) Prinsip Konformitas

Setiap proses heriditet akan mengikuti pola-pola keseragaman dari jenis generasi sebelumnya yakni seorang anak akan memiliki sifat-sifat yang diturunkan oleh kelompok rasnya atau suku bangsanya. Sebagai contoh: keturunan orang-orang Arab akan memiliki cirri-ciri yang seragam, demikian pula orang Eropa, Gegro dan sebagainya.

#### 3) Prinsip *Variari*

Setiap proses hereditas akan terjadi penurunan yang bervariasi. Kecuali situasi dan kondisi menyebabkan bervariasinya produksi benih. Penurunan sifat kepada anak dari orang tua sangat bervariasi dikarenakan jumlah gene-gene dalam khromosom amat banyak, maka kombinasi gene-gene setiap pembuahan akan mempunyai kemungkinan yang banyak pula. Dengan demikian untuk setiap proses hereditas akan terjadi penurunan yang bervariasi. Kecuali itu situasi dan kondisi menyebabkan bervariasinya produksi benih.

#### 4) Prinsip *Regresi Filial*

Penurunan sifat cenderung menuju kearah rata-rata dari kedua orang tuanya. Misalkan orang tua yang cerdas akan berkecenderungan memiliki keturunan yang kurang cerdas.

#### 5) Prinsip Menyilang

Menurut prinsip ini bahwa apa yang diturunkan oleh masing-masing orang tua kepada anak-anaknya mempunyai sasaran menyilang, seperti seorang anak perempuan akan lebih banyak mempunyai sifat-sifat ayahnya dan seorang anak laki-laki akan lebih banyak mempunyai sifat-sifat ibunya. ( Abu khaer, 1993: 28-29).

## **2. Faktor Lingkungan**

Lingkungan adalah segala akan lahir sebagai bayi yang sehat. yang mengelilingi individu didalam hidupnya, baik dalam bentuk lingkungan fisik seperti orang tuanya, rumahnya, kawan-kawannya bermain, masyarakat sekitarnya maupun dalam bentuk

lingkunganpsikologis seperti misalnya perasaan-perasaan yang dialaminya, cita-citanya, persoalan-persoalan yang dihadapinya dan sebagainya. Sejak lahir, malahan sejak didalam kandungan, seorang individu selalu dipengaruhi oleh lingkungannya. Jikalau selama masa-masa dalam kandungan, ibunya mendapat makanan-makanan yang sehat, melakukan latihan-latihan olah raga yang tepat, mengalami ketentraman batin dan sebagainya, maka bayi yang ada dalam kandungan kemungkinan besar akan lahir sebagai seorang bayi yang sehat.

Begitu juga semenjak ia lahir didunia perkembangan anak itu akan tetap dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan yang berasal dari lingkungannya, oleh jumlah dan kualitas makanan yang diterimanya, oleh jadwal pemeliharaannya tiap hari, begitu juga oleh suhu lingkungannya. Pengaruh yang tidak kalah pentingnya ialah bagaimana sikap dan tingkah laku orang dewasa disekitarnya terhadap dirinya.

Jika dilihat dari segi bentuk, maka lingkungan manusia itu pada pokoknya terdiri atas dua golongan yaitu: lingkungan dalam (*linner environment*) dan lingkungan luar (*outer environment*).

a) Lingkunagn dalam (*innerenvironment*)

Lingkunagn dalam adalah hal-hal yang pada mulanya berasal dari luar individu, yang kemudian masuk kedalam tubuh dan bersatu dengan sel-sel tubuh individu seperti makanan, minuman, udara dan sebagainya, merupakan lingkungan dalam individu. Hormon-hormon serta berbagai cairan tubuh yang dihasilkan oleh kelenjar-kelenjar tubuh merupakan lingkungan

dalam. Adapun hal-hal yang termasuk kepada lingkungan dalam itu memberikan rangsangan kepada individu, mempengaruhi kegiatan dan perkembangannya. Individu akan merasa lapar atau dingin bila persediaan makan dalam tubuh berkurang, merasa sesak nafas bila zat pembakar berkurang.

b) Lingkungan luar (*outer environment*)

Lingkungan luar adalah segala sesuatu yang merangsang dan melibatkan individu yang berasal dari luar, lingkungan luar individu mungkin berada jauh dari individu, asal memberikan rangsangan dan menyebabkan individu terlibat kedalamnya. Adapun yang termasuk lingkungan luar itu terdiri dari:

c) Lingkungan alam (*physical environment*)

Lingkungan alam adalah segala sesuatu disekitar individu yang berupa benda-benda alam atau fisik yang termasuk kepada lingkungan alam semesta alam semesta alam antara lain: makanan, tumbuh-tumbuhan, binatang, iklim, minuman, pakaian peralatan dan sebagainya.

d) Lingkungan sosial

Manusia sebagai makhluk sosial, mempunyai kemampuan untuk hidup dan berinteraksi bersama manusia lainnya. Individu selalu membutuhkan orang lain. Individu tidak bisa hidup dengan sempurna tanpa berinteraksi dengan individu yang lainnya. Interaksi individu dengan individu lainnya merupakan lingkungan sosial yang banyak berpengaruh terhadap perkembangan dan kepribadian seseorang.

e) Lingkungan budaya

Kebudayaan yaitu segala sesuatu ciptaan manusia sebagai usaha untuk mempertahankan hidupnya, misalnya: ilmu pengetahuan, peranturan-peraturan, bahasa seni, olah raga dan sebagainya. Kebudayaan merupakan lingkungan bagi individu dan mempengaruhi tingkah laku seseorang. Individu selalu hidup dan dibesarkan dalam suasana kebudayaan tertentu. Anak sangat sensitif dalam menerima prangsang-perangsang kebudayaan, lingkungan kebudayaan dimana anak dibesarkan akan mewarnai tingkah laku atau perkembangan anak itu.

f) Lingkungan sprirituil

Sebagai makhluk hidup, manusia juga membutuhkan lingkungan spirirituil tertentu, sesuai dengan jenis agama dan kepercayaan yang dianut oleh keluarganya dan atau masyarakat disekitarnya.

### **3. Faktor kematangan**

Pembawaan dan lingkungan adalah faktor-faktor yang sangat penting bagi perkembangan individu. Interaksi antara faktor-faktor tersebut tidak terjadi sekehendak hati, tapi dipengaruhi oleh faktor ketiga yaitu faktor kematangan (*maturation*) atau waktu (*time*). Kematangan adalah siapnya suatu fungsi kehidupan, baik pisik maupun psychis untuk berkembang dan melakukan tugasnya denagn baik. Bagaimanapun kayanya pembawaan seseorang individu dan betapapun baiknya lingkungan yang tersedia baginya bila belum mencapai kematangan untuk berfungsi maka suatu fungsi kehidupan belum dapat berkembang optial.

## **E. TEORI-TEORI YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN.**

Adapun teori-teori yang menyangkut tentang perkembangan secara sederhana dapat disebutkan antara lain:

### 1. Teori Nativisme.

Pelopor teori ini adalah Arthur Schopenhaur. Teori ini berpendapat bahwa manusia memiliki sifat - sifat tertentu sejak dilahirkan yang mempengaruhi dan menentukan keadaan individu yang bersangkutan. Teori ini menyatakan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh natives atau faktor-faktor bawaan manusia sejak dilahirkan. Teori ini menegaskan bahwa faktor lingkungan dan pendidikan diabaikan dan dikatakan tidak berpengaruh terhadap perkembangan manusia.

Teori ini memiliki pandangan seolah-olah sifat manusia tidak bisa diubah karena telah ditentukan oleh sifat-sifat turunannya. Apabila dari keturunan baik maka akan baik dan apabila dari keturunan jahat maka akan menjadi jahat. Karena itu, teori ini dalam pendidikan menimbulkan pandangan yang pesimistis, yang memandang pendidikan sebagai suatu usaha yang tidak berdaya menghadapi perkembangan manusia. Teori ini lebih jauh dapat menimbulkan suatu pendapat bahwa untuk menciptakan masyarakat yang baik, langkah yang diambilkan ialah mengadakan seleksi terhadap anggota masyarakat. Anggota masyarakat yang tidak baik tidak diberi kesempatan untuk

berkembangan, karena ini akan memberi keturunan yang tidak baik pula. Tetapi ternyata teori ini tidak dapat diterima oleh ahli-ahli yang lain.

## 2. Teori Empirisme.

Teori ini dikemukakan oleh Jonh Locke. Teori ini menyatakan bahwa perkembangan seseorang akan ditentukan oleh empirinya atau pengalaman-pengalamannya yang diperoleh selama perkembangan individu itu. Dalam pengertian pengalaman termasuk juga pendidikan yang diterima oleh individu yang bersangkutan. Menurut teori ini individu yang dilahirkan itu sebagai kertas atau meja yang putih bersih yang belum ada tulisan-tulisannya. Karena itu peranan pendidikan di dalam hal ini sangat besar, pendidikan yang akan menentukan keadaan individu itu di kemudian hari.

Karena itu, aliran atau teori ini dalam lapangan pendidikan menimbulkan pandangan yang optimistis yang memandang bahwa pendidikan merupakan usaha yang cukup mampu untuk mebentuk pribadi individu Teori empirisme ini juga sering dikenal dengan teori “tabularasa” (tabula: meja, rasa: lilin), yaitu meja bertutup lapisan lilin putih. Kertas putih bersih dapat ditulis dengan tinta warna apapun, dan warna tulisannya akan sama dengan warna tinta tersebut. Bagitu pula halnya dengan meja yang berlilin, dapat dicat dengan tinta warna warni. Anak diumpamakan kertas putih yang bersih, sedangkan tinta

diumpamakan sebagai lingkungan (pendidikan). Teori ini memandang keturunan atau pembawaan tidak mempunyai peranan.

### 3. Teori Konvergensi.

Teori ini merupakan teori gabungan (konvergen) dari kedua teori sebelumnya, yaitu suatu teori yang dikemukakan oleh Willian Stern. Menurut W. Stern, baik pembawaan maupun pengalaman atau lingkungan mempunyai peranan yang penting dalam perkembangan individu. Perkembangan individu akan ditentukan baik oleh faktor yang dibawa sejak lahir (faktor endogen) maupun faktor lingkungan (termasuk pengalaman dan pendidikan) yang merupakan faktor eksogen.

Penyelidikan dari W. Stern memberikan bukti tentang kebenaran dari teorinya. W. Stern mengadakan penyelidikan dengan anak-anak kembar di hambung dilihat dari faktor endogen atau faktor genetik anak yang kembar mempunyai sifat-sifat keturunanyang dapat dikatakan sama. Anak-anak tersebut dipisahkandaripasangannya dan ditempatkan pada pengaruh lingkungan berbeda satu dengan yang lain. Pemisahan itu segera dilaksanakan setelah kelahiran. Maka ternyata akhirnya anak-anak itu mempunyai sifat-sifat yang berbeda satu dengan yang lain, sekalipun secara keturunan mereka dapat dikatakan relatif mempunyai kesamaan. Perbedaan sifat yang ada pada anak itu

disebutkan karena pengaruh lingkungan di mana anak tersebut berada.

Dengan keadaan ini dapat dinyatakan bahwa faktor pembawaan tidak menentukan secara mutlak, pembawaan bukan satusatunya faktor yang menentukan pribadi atau struktur kejiwaan seseorang. Dari bermacam-macam teori perkembangan seperti tersebut, teori yang dikemukakan oleh W. Stern merupakan teori yang dapat diterima oleh para ahli pada umumnya, sehingga teori yang dikemukakan oleh W. Stern merupakan salah satu hukum perkembangan individu di samping adanya hukum-hukum perkembangan yang lain. Di Indonesia, teori konvergensi inilah yang dapat diterima, seperti yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara



## BAB II

### TEORI-TEORI PERKEMBANGAN

#### A. TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF JEAN PIAGET

##### 1. Pengertian Kognitif

Kognitif adalah salah satu ranah dalam taksonomi pendidikan. Secara umum kognitif diartikan potensi intelektual yang terdiri dari tahapan: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehention*), penerapan (*aplication*), analisa (*analysis*), sintesa (*sinthesis*), evaluasi (*evaluation*). Kognitif berarti persoalan yang menyangkut kemampuan untuk mengembangkan kemampuan rasional (akal).



Teori kognitif lebih menekankan bagaimana proses atau upaya untuk mengoptimalkan kemampuan aspek rasional yang dimiliki oleh orang lain. Oleh sebab itu kognitif berbeda dengan teori behavioristik, yang lebih menekankan pada aspek kemampuan perilaku yang diwujudkan dengan cara kemampuan merespons terhadap stimulus yang datang kepada dirinya. Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar kata kognitif. Dari aspek tenaga pendidik misalnya. Seorang guru diharuskan memiliki kompetensi bidang kognitif. Artinya seorang guru harus memiliki kemampuan intelektual, seperti penguasaan materi

pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan cara menilai siswa dan sebagainya

## **2. Perkembangan Kognitif**

Teori perkembangan kognitif Piaget adalah salah satu teori yang menjelaskan bagaimana anak beradaptasi dengan menginterpretasikan objek dan kejadian-kejadian sekitarnya. Bagaimana anak mempelajari ciri-ciri dan fungsi dari objek-objek seperti mainan, perabot, dan makanan serta objek-objek sosial seperti diri, orangtua dan teman. Bagaimana cara anak mengelompokkan objek-objek untuk mengetahui persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaannya, untuk memahami penyebab terjadinya perubahan dalam objek-objek dan peristiwa-peristiwa dan untuk membentuk perkiraan tentang objek dan peristiwa tersebut.

Piaget memandang bahwa anak memainkan peran aktif dalam menyusun pengetahuannya mengenai realitas. Anak tidak pasif menerima informasi. Walaupun proses berfikir dalam konsepsi anak mengenai realitas telah dimodifikasi oleh pengalaman dengan dunia sekitarnya, namun anak juga berperan aktif dalam menginterpretasikan informasi yang ia peroleh melalui pengalaman, serta dalam mengadaptasikannya pada pengetahuan dan konsepsi mengenai dunia yang telah ia punya.

Piaget percaya bahawa pemikiran anak-anak berkembang menurut tahap-tahap atau periode-periode yang terus bertambah

kompleks. Menurut teori tahapan Piaget, setiap individu akan melewati serangkaian perubahan kualitatif yang bersifat invariant, selalu tetap, tidak melompat atau mundur. Perubahan kualitatif ini terjadi karena tekanan biologis untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan serta adanya pengorganisasian struktur berfikir. Sebagai seorang yang memperoleh pendidikan dasar dalam bidang eksakta, yaitu biologis, maka pendekatan dan uraian dari teorinya terpengaruh aspek biologi.

Teori Piaget merupakan akar revolusi kognitif saat ini yang menekankan pada proses mental. Piaget mengambil perspektif organismik, yang memandang perkembangan kognitif sebagai produk usaha anak untuk memahami dan bertindak dalam dunia mereka. Menurut Piaget, bahwa perkembangan kognitif dimulai dengan kemampuan bawaan untuk beradaptasi dengan lingkungan. Dengan kemampuan bawaan yang bersifat biologis itu, Piaget mengamati bayi-bayi mewarisi reflek-reflek seperti reflek menghisap. Reflek ini sangat penting dalam bulan-bulan pertama kehidupan mereka, namun semakin berkurang signifikansinya pada perkembangan selanjutnya.

### KONSEP PENTING TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF JEAN PIAGET



Pertumbuhan atau perkembangan kognitif terjadi melalui proses yang saling berhubungan, yaitu:

#### 1) Organisasi/ Skema.

Merupakan istilah yang digunakan Piaget untuk mengintegrasikan pengetahuan kedalam system-sistem. Dengan kata lain, organisasi adalah system pengetahuan atau cara berfikir yang disertai dengan pencitraan realitas yang semakin akurat.

Contoh: anak laki-laki yang baru berumur 4 bulan mampu untuk menatap dan menggenggam objek. Setelah itu dia berusaha mengkombinasikan dua kegiatan ini (menatap dan menggenggam) dengan menggenggam objek-objek yang dilihatnya.

Dalam sistem kognitif, organisasi memiliki kecenderungan untuk membuat struktur kognitif menjadi semakin kompleks. Struktur-struktur kognitif disebut skema. Skema adalah pola perilaku terorganisir yang digunakan seseorang untuk memikirkan dan melakukan tindakan dalam situasi tertentu. Contoh: gerakan reflek menyedot pada bayi yaitu gerakan otot pada pipi dan bibir yang menimbulkan gerakan menarik.

#### 2) Asimilasi

Merupakan istilah yang digunakan Piaget untuk merujuk pada peleburan informasi baru kedalam struktur kognitif yang sudah ada. Seorang individu dikatakan melakukan proses adaptasi

melalui asimilasi, jika individu tersebut menggabungkan informasi baru yang dia terima kedalam pengetahuan mereka yang telah ada.

Contoh asimilasi kognitif: seorang anak yang diperlihatkan segi tiga sama sisi, kemudian setelah itu diperlihatkan segitiga yang lain yaitu siku-siku. Asimilasi terjadi jika si anak menjawab bahwa segitiga siku-siku yang diperlihatkan adalah segitiga sama sisi.

### 3) Akomodasi

Merupakan istilah yang digunakan Piaget untuk merujuk pada perubahan yang terjadi pada sebuah struktur kognitif dalam rangka menampung informasi baru. Jadi, dikatakan akomodasi jika individu menyesuaikan diri dengan informasi baru. Melalui akomodasi ini, struktur kognitif yang sudah ada dalam diri seseorang mengalami perubahan sesuai dengan rangsangan-rangsangan dari objeknya. Contoh: si anak bisa menjawab segitiga siku-siku pada segitiga yang diperlihatkan kedua.

### 4) Ekuilibrasi/Adaptasi

Yaitu istilah yang merujuk pada kecenderungan untuk mencari keseimbangan pada elemen-elemen kognisi. Ekuilibrasi diartikan sebagai kemampuan yang mengatur dalam diri individu agar ia mampu mempertahankan keseimbangan dan menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Agar terjadi

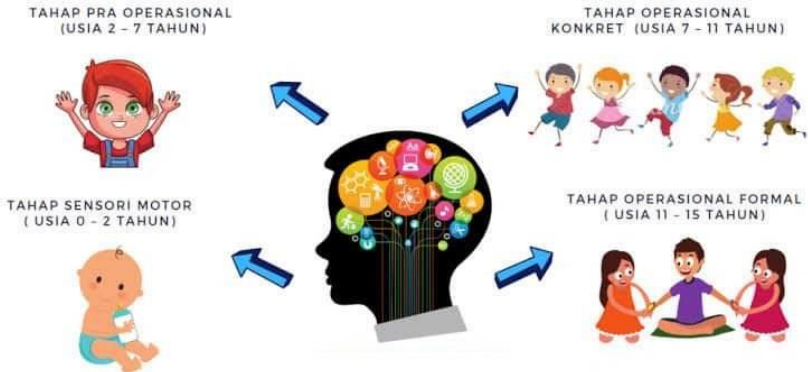
ekuilibrasi antara diri dengan lingkungan, maka peristiwa asimilasi dan akomodasi harus terjadi secara terpadu, bersama-sama dan komplementer.

Contoh: bayi yang biasanya mendapat susu dari payudara ibu ataupun botol, kemudian diberi susu dengan gelas tertutup (untuk latihan minum dari gelas). Ketika bayi menemukan bahwa menyedot air gelas membutuhkan gerakan mulut dan lidah yang berbeda dari yang biasa dilakukannya saat menyusu dari ibunya, maka si bayi akan mengakomodasi hal itu dengan akomodasi skema lama. Dengan melakukan hal itu, maka si bayi telah melakukan adaptasi terhadap skema menghisap yang ia miliki dalam situasi baru yaitu gelas. Dengan demikian asimilasi dan akomodasi bekerjasama untuk menghasilkan ekuilibrium dan pertumbuhan.

### **3. Tahap-Tahap Perkembangan Kognitif**

Menurut Piaget, pikiran anak-anak dibentuk bukan oleh ajaran orang dewasa atau pengaruh lingkungan lainnya. Anak-anak memang harus berinteraksi dengan lingkungan untuk berkembang, namun merekalah yang membangun struktur-struktur kognitif baru dalam dirinya. Piaget juga yakin bahwa individu melalui empat tahap dalam memahami dunia. Masing-masing tahap terkait dengan usia dan terdiri dari cara berfikir yang khas/berbeda. Tahapan perkembangan kognitif menurut Piaget adalah sebagai berikut:

## 4 TAHAPAN PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK



### 1. Tahap Sensori Motor.

Tahap ini merupakan tahap pertama. Tahap ini dimulai sejak lahir sampai usia 2 tahun. Pada tahap ini, bayi membangun suatu pemahaman tentang dunia dengan mengkoordinasikan pengalaman-pengalaman sensor (seperti melihat dan mendengar) dengan tindakan-tindakan fisik. Dengan berfungsinya alat-alat indera serta kemampuan kemampuan-kemampuan melakukan gerak motorik dalam bentuk refleksi ini, maka seorang bayi berada dalam keadaan siap untuk mengadakan hubungan dengan dunianya.

Piaget membagi tahap sensori motor ini kedalam 6 periode, yaitu:

- 1) Periode 1: Penggunaan Refleks-Refleks (Usia 0-1 bulan)  
Refleks yang paling jelas pada periode ini adalah refleks menghisap (bayi otomatis menghisap kapanpun bibir

mereka disentuh) dan refleks mengarahkan kepala pada sumber rangsangan secara lebih tepat dan terarah. Misalnya jika pipi kanannya disentuh, maka ia akan menggerakkan kepala kearah kanan.

2) Periode 2: Reaksi Sirkuler Primer (Usia 1-4 bulan)

Reaksi ini terjadi ketika bayi menghadapi sebuah pengalaman baru dan berusaha mengulangnya. Contoh: menghisap jempol. Pada contoh menghisap jempol, bayi mulai mengkoordinasikan 1). Gerakan motorik dari tangannya dan 2). Penggunaan fungsi penglihatan untuk melihat jempol.

3) Periode 3: Reaksi Sirkuler sekunder (Usia 4-10 bulan)

Reaksi sirkuler primer terjadi karena melibatkan koordinasi bagian-bagian tubuh bayi sendiri, sedangkan reaksi sirkuler sekunder terjadi ketika bayi menemukan dan menghasilkan kembali peristiwa menarik diluar dirinya.

4) Periode 4: Koordinasi skema-skema skunder (Usia 10-12 bulan)

Pada periode ini bayi belajar untuk mengkoordinasikan dua skema terpisah untuk mendapatkan hasil. Contoh: suatu hari Laurent (anak Piaget) ingin memeluk kotak mainan, namun Piaget menaruh tangannya ditengah jala. Pada awalnya Laurent mengabaikan tangan ayahnya. Dia berusaha menerobos atau berputar mengelilinginya tanpa menggeser tangan ayahnya. Ketika Piaget tetap menaruh

tangannya untuk menghalangi anaknya, Laurent terpaksa memukul kotak mainan itu sambil melambaikan tangan, mengguncang tubuhnya sendiri dan mengibaskan kepalanya dari satu sisi ke sisi lain. Akhirnya setelah beberapa hari mencoba, Laurent berhasil menggerakkan perintang dengan mengibaskan tangan ayahnya dari jalan sebelum memeluk kotak mainan. Dalam kasus ini, Laurent berhasil mengkoordinasikan dua skema terpisah yaitu: 1). Mengibaskan perintang 2). Memeluk kotak mainan.

5) Periode 5: Reaksi Sirkuler Tersier (Usia 12-18 bulan)

Pada periode 4, bayi memisahkan dua tindakan untuk mencapai satu hasil tunggal. Pada periode 5 ini bayi bereksperimen dengan tindakan-tindakan yang berbeda untuk mengamati hasil yang berbeda-beda. Contoh: Suatu hari Laurent tertarik dengan meja yang baru dibeli Piaget. Dia memukulnya dengan telapak tangannya beberapa kali. Kadang keras dan kadang lembut untuk mendengarkan perbedaan bunyi yang dihasilkan oleh tindakannya.

6) Periode 6: Permulaan Berfikir (Usia 18-24 bulan)

Pada periode 5 semua temuan-temuan bayi terjadi lewat tindakan fisik, pada periode 6 bayi kelihatannya mulai memikirkan situasi secara lebih internal sebelum pada akhirnya bertindak. Jadi, pada periode ini anak mulai bisa berfikir. Dalam mencapai lingkungan, pada periode ini

anak sudah mulai dapat menentukan cara-cara baru yang tidak hanya berdasarkan rabaan fisis dan internal, tetapi juga dengan koordinasi internal dalam gambaran atau pemikirannya.

## *2. Tahap Pemikiran Pra-Operasional*

Tahap ini berada pada rentang usia antara 2-7 tahun. Pada tahap ini anak mulai melukiskan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar atau simbol. Menurut Piaget, walaupun anak-anak pra sekolah dapat secara simbolis melukiskan dunia, namun mereka masih belum mampu untuk melaksanakan “Operation (operasi)”, yaitu tindakan mental yang diinternalisasikan yang memungkinkan anak-anak melakukan secara mental yang sebelumnya dilakukan secara fisik. Perbedaan tahap ini dengan tahap sebelumnya adalah “kemampuan anak mempergunakan simbol”. Penggunaan simbol bagi anak pada tahap ini tampak dalam lima gejala berikut:

### 1) Imitasi tidak langsung

Anak mulai dapat menggambarkan sesuatu hal yang dialami atau dilihat, yang sekarang bendanya sudah tidak ada lagi. Jadi pemikiran anak sudah tidak dibatasi waktu sekarang dan tidak pula dibatasi oleh tindakan-tindakan indrawi sekarang. Contoh: anak dapat bermain kue-kuean sendiri atau bermain pasar-pasaran. Ini adalah hasil imitasi.

## 2) Permainan Simbolis

Sifat permainan simbolis ini juga imitatif, yaitu anak mencoba meniru kejadian yang pernah dialami. Contoh: anak perempuan yang bermain dengan bonekanya, seakan-akan bonekanya adalah adiknya.

## 3) Menggambar

Pada tahap ini merupakan jembatan antara permainan simbolis dengan gambaran mental. Unsur pada permainan simbolis terletak pada segi “kesenangan” pada diri anak yang sedang menggambar. Sedangkan unsur gambaran mentalnya terletak pada “usaha anak untuk memulai meniru sesuatu yang riil”. Contoh: anak mulai menggambar sesuatu dengan pensil atau alat tulis lainnya.

## 4) Gambaran Mental

Merupakan penggambaran secara pikiran suatu objek atau pengalaman yang lampau. Gambaran mental anak pada tahap ini kebanyakan statis. Anak masih mempunyai kesalahan yang sistematis dalam mengambarkan kembali gerakan atau transformasi yang ia amati. Contoh yang digunakan Piaget adalah deretan lima kelereng putih dan hitam.

## 5) Bahasa Ucapan

Anak menggunakan suara atau bahasa sebagai representasi benda atau kejadian. Melalui bahasa anak dapat berkomunikasi dengan orang lain tentang peristiwa kepada orang lain.

### 3. Tahap Operasi berfikir Kongkret

Tahap ini berada pada rentang usia 7-11 tahun. Tahap ini dicirikan dengan perkembangan system pemikiran yang didasarkan pada aturan-aturan yang logis. Anak sudah mengembangkan operasi logis. Proses-proses penting selama tahapan ini adalah:

#### 1) Pengurutan

Yaitu kemampuan untuk mengurutkan objek menurut ukuran, bentuk, atau ciri lainnya. Contohnya, bila diberi benda berbeda ukuran, mereka dapat mengurutkannya dari benda yang paling besar ke yang paling kecil.

#### 2) Klasifikasi

Kemampuan untuk memberi nama dan mengidentifikasi serangkaian benda menurut tampilannya, ukurannya, atau karakteristik lain, termasuk gagasan bahwa serangkaian benda-benda dapat menyertakan benda lainnya ke dalam rangkaian tersebut. Anak tidak lagi memiliki keterbatasan

logika berupa animisme (anggapan bahwa semua benda hidup dan berperasaan).

### 3) *Decentering*

Anak mulai mempertimbangkan beberapa aspek dari suatu permasalahan untuk bisa memecahkannya. Sebagai contoh anak tidak akan lagi menganggap gelas lebar tapi pendek lebih sedikit isinya dibanding gelas kecil yang tinggi.

### 4) *Reversibility*

Anak mulai memahami bahwa jumlah atau benda-benda dapat diubah, kemudian kembali ke keadaan awal. Untuk itu, anak dapat dengan cepat menentukan bahwa  $4+4$  sama dengan 8,  $8-4$  akan sama dengan 4, jumlah sebelumnya.

### 5) Konservasi

Memahami bahwa kuantitas, panjang, atau jumlah benda-benda adalah tidak berhubungan dengan pengaturan atau tampilan dari objek atau benda-benda tersebut. Sebagai contoh, bila anak diberi gelas yang seukuran dan isinya sama banyak, mereka akan tahu bila air dituangkan ke gelas lain yang ukurannya berbeda, air di gelas itu akan tetap sama banyak dengan isi gelas lain.

### 6) Penghilangan sifat Egosentrisme

Kemampuan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain (bahkan saat orang tersebut berpikir dengan cara yang salah). Sebagai contoh, Lala menyimpan boneka di dalam kotak, lalu meninggalkan ruangan, kemudian Baim memindahkan boneka itu ke dalam laci, setelah itu baru Lala kembali ke ruangan. Anak dalam tahap operasi konkrit akan mengatakan bahwa Lala akan tetap menganggap boneka itu ada di dalam kotak walau anak itu tahu bahwa boneka itu sudah dipindahkan ke dalam laci oleh Baim.

#### *4. Tahap Operasi berfikir Formal*

Tahap operasional formal adalah periode terakhir perkembangan kognitif dalam teori Piaget. Tahap ini mulai dialami anak dalam usia 11 tahun dan terus berlanjut sampai dewasa. Karakteristik tahap ini adalah diperolehnya kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Dalam tahapan ini, seseorang dapat memahami hal-hal seperti cinta, bukti logis, dan nilai. Dilihat dari faktor biologis, tahapan ini muncul saat pubertas (saat terjadi berbagai perubahan besar lainnya), menandai masuknya ke dunia dewasa secara fisiologis, kognitif, penalaran moral, perkembangan psikoseksual, dan perkembangan sosial. Beberapa orang tidak sepenuhnya mencapai perkembangan sampai tahap ini, sehingga ia tidak mempunyai keterampilan berpikir sebagai seorang dewasa dan tetap menggunakan penalaran dari tahap operasional konkrit.

Pada tahap ini, remaja telah memiliki kemampuan untuk berpikir sistematis, yaitu bisa memikirkan semua kemungkinan untuk memecahkan suatu persoalan. Contoh: ketika suatu saat mobil yang ditumpangnya mogok, maka jika penumpangnya adalah seorang anak yang masih dalam tahap operasi berpikir kongkret, ia akan berkesimpulan bahwa bensinnya habis. Ia hanya menghubungkan sebab akibat dari satu rangkaian saja. Sebaliknya pada remaja yang berada pada tahap berfikir formal, ia akan memikirkan beberapa kemungkinan yang menyebabkan mobil itu mogok. Bisa jadi karena businya mati, atau karena platinanya, dll.

Seorang remaja pada tahap ini sudah mempunyai ekuilibrium yang tinggi, sehingga ia dapat berpikir fleksibel dan efektif, serta mampu berhadapan dengan persoalan yang kompleks. Remaja dapat berfikir fleksibel karena dapat melihat semua unsur dan kemungkinan yang ada. Dan remaja dapat berfikir efektif karena dapat melihat pemikiran mana yang cocok untuk persoalan yang dihadapi.

#### **4. Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Piaget Dalam Pembelajaran**

Dalam hal ini, peran seorang pendidik sangatlah vital. Beberapa implementasi yang harus diketahui dan diterapkan adalah sebagai berikut:

- 1) Memfokuskan pada proses berfikir atau proses mental anak tidak sekedar pada produknya. Di samping kebenaran jawaban siswa, guru harus memahami proses yang digunakan anak sehingga sampai pada jawaban tersebut.
- 2) Pengenalan dan pengakuan atas peranan anak-anak yang penting sekali dalam inisiatif diri dan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kelas Piaget penyajian materi jadi (ready made) tidak diberi penekanan, dan anak-anak didorong untuk menemukan untuk dirinya sendiri melalui interaksi spontan dengan lingkungan.
- 3) Tidak menekankan pada praktek - praktek yang diarahkan untuk menjadikan anak-anak seperti orang dewasa dalam pemikirannya.
- 4) Penerimaan terhadap perbedaan individu dalam kemajuan perkembangan, teori Piaget mengasumsikan bahwa seluruh anak berkembang melalui urutan perkembangan yang sama namun mereka memperolehnya dengan kecepatan yang berbeda.

## **B. TEORI PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD**

### **1. Pengertian Psikoanalisis**

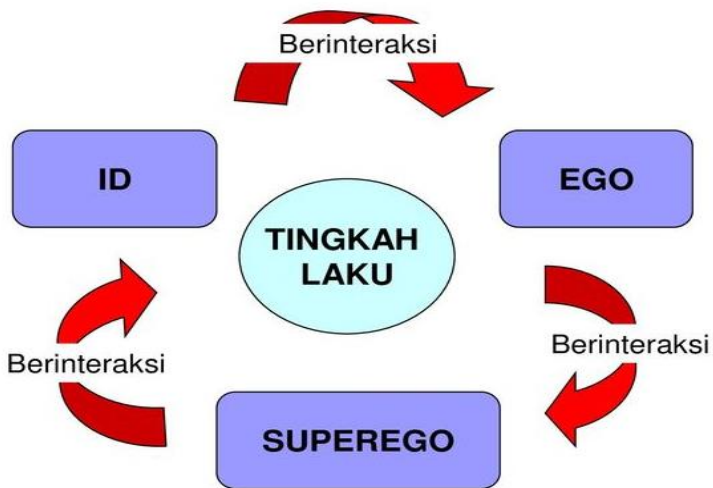
Sigmund Freud adalah seorang tokoh psikologi ternama, yang pertama kali mengembangkan teori psikoanalisis merupakan teori kepribadian yang paling berpengaruh, tetapi juga pada ilmu-ilmu lain, termasuk antropologi dan sosiologi. Implementasi teori psikoanalisis dapat ditemui dalam berbagai praktik kehidupan, seperti manajemen dan iklan (dalam Dede, 2011:23).



Corey (dalam Lubis, 2011:140) psikoanalisis adalah teori pertama yang muncul dalam psikologi khususnya yang berhubungan dengan gangguan kepribadian dan perilaku neurotik. Psikoanalisis memerlukan interaksi verbal yang cukup lama dengan pasien, untuk menggali kehidupan pribadinya yang paling dalam. Pengalamannya menangani para pasien banyak memberikan inspirasi kepada Freud untuk menyusun teori kepribadiannya. Pengembangan teorinya, didukung juga oleh penelaahan terhadap konflik-konflik dan kecemasan-kecemasan yang dialaminya sendiri.

## 2. Struktur Kepribadian

Menurut Freud, kepribadian manusia memiliki suatu struktur yang diri dari id (das es), ego (das ich), dan super ego (das uber ich). Struktur kepribadian tersebut akan saling berinteraksi dan akan menentukan perilaku seseorang.



### a) Id

Id (dalam bahasa Jerman Jerman disebut das es) merupakan komponen kepribadian yang primitif dan instingtif. Id berorientasi pada prinsip kesenangan (*pleasure principle*). Prinsip ini pada dasarnya merupakan cara untuk mereduksi (menurunkan) ketegangan. Prinsip kesenangan merujuk kepada pencapaian kepuasan segera dari dorongan biologis. Dalam penjelasan Freud, id merupakan sumber energi psikis yang

menggerakkan kegiatan psikis manusia, karena berisi insting-insting, baik insting hidup (eros) yang menggerakkan untuk mencapai pemenuhan kebutuhan biologis (seperti makan, minum, tidur, hubungan seks dan lain-lain) dan juga insting kematian (*tanatos*) yang menggerakkan tingkah laku agresif. Ide bersifat primitif dan tidak logis atau tidak rasional.

Dalam mereduksi ketegangan atau menghilangkan kondisi yang tidak menyenangkan dan untuk memperoleh kesenangan, id menempuh dua cara (proses), yaitu melalui refleks dan proses primer (*the primary process*). Refleks merupakan reaksi-reaksi psikologis yang lebih rumit. Proses primer berusaha mengurangi ketegangan dengan cara membentuk khayalan (berfantasi) tentang objek atau aktivitas yang akan menghilangkan ketegangan tersebut. Misalnya: pada saat lapar menghayalkan makanan; pada saat dendam menghayalkan kegiatan balas dendam. Kehadiran objek yang diinginkan dalam bentuk maya (hayalan), sebagai pengalaman halusinasi dinamakan "*Wishfullfillment*". Contoh yang terbaik tentang proses primer ini adalah mimpi (dream).

#### b) Ego

Ego dalam bahasa Jerman disebut *das ich* merupakan aspek psikologi kepribadian. Ia menjadi eksekutif dari

kepribadian. Selain itu, ia juga yang membuat keputusan mengenai insting-insting mana yang akan dipuaskan dan bagaimana cara memuaskannya. Ego merupakan sistem kepribadian yang rasional dan berorientasi pada prinsip realitas (*reality principle*). Ego berperan sebagai mediator antara id (keinginan untuk mencapai kepuasan) dan kondisi lingkungan atau dunia nyata. Ego dibimbing oleh prinsip realitas yang bertujuan untuk mencegah ketegangan sampai mendapatkan objek yang dapat memenuhi kepuasan atau dorongan dari id.

Ego menurut Freud seperti joki penunggang kuda yang harus menghindar dari masalah, ego harus berusaha menjinakan dorongan id yang tak terkendali. Seperti halnya id, ego pun mempunyai keinginan untuk memaksimalkan pencapaian kepuasan, hanya dalam prosesnya, ego berdasarkan pada "*secondary process thinking*". Hal yang harus diperhatikan dari ego ini adalah bahwa (1) ego merupakan bagian dari id yang kehadirannya bertugas untuk memuaskan kebutuhan id, bukan untuk mengecewakannya, (2) seluruh energi (daya) ego berasal dari id, sehingga ego tidak terpisah dari id, (3) peran utamanya menengahi kebutuhan id dan kebutuhan lingkungan sekitar, 4) ego bertujuan untuk mempertahankan kehidupan individu dan pengembangbiakannya.

### c) Super ego

Super ego (dalam bahasa Jerman disebut *das ueber ich*) merupakan aspek sosial dari kepribadian. Berisi komponen moral dari kepribadian. Berisi komponen moral dari kepribadian yang terkait dengan standar atau norma masyarakat mengenai baik-buruk atau benar-salah. Super ego mulai berkembang pada usia 3 sampai dengan 5 tahun. Pada usia ini, anak-anak memperoleh (*rewards*) atas kepatuhannya dan mendapatkan hukuman atas pembangkangannya. Keduanya akan mengarahkan tingkah laku agar sesuai dengan keinginan atau ketentuan (dalam hal ini adalah orang tuanya). Tingkah laku yang salah (artinya tidak sesuai ketentuan norma) akan mendapatkan hukuman. Proses ini akan menumbuhkan kata hati (*conscience*) anak, sedangkan perintah untuk berbuat baik (tingkah laku yang sesuai dengan aturan) akan mendapatkan hadiah (*reward*), mungkin berupa pujian. Peristiwa ini akan membentuk ego ideal anak. Mekanisme terbentuknya kata hati dan ego ideal ini disebut dengan introjeksi. Introjeksi dapat diartikan sebagai proses penerimaan anak terhadap norma-norma dan kode moral dari orang tua.

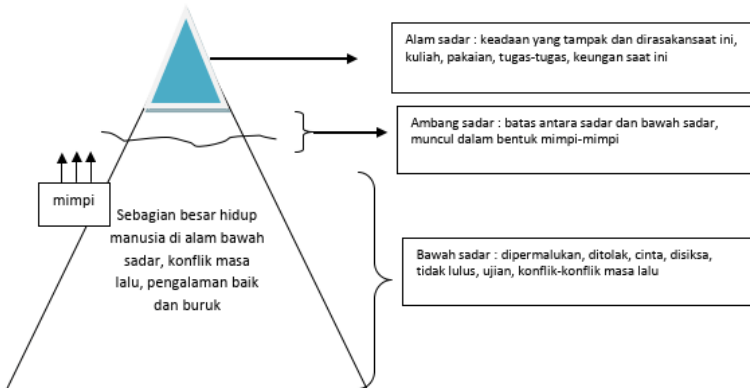
Super ego berfungsi untuk (1) merintangi dorongan-dorongan id, terutama dorongan seksual dan agresif, karena dalam perwujudannya sangat dikutuk masyarakat, (2)

mendorong ego untuk menggantikan tujuan-tujuan realistik dengan tujuan-tujuan moralistik, dan (3) mengejar kesempurnaan (*perfection*).

Id merupakan sumber energi psikis yang menggerakkan kegiatan psikis manusia, untuk menggerakkan insting-insting yang terdapat dalam manusia, baik berupa insting hidup seperti makan, minum, seks dan lain-lain. Dan juga insting mati, baik berupa marah, membalas dendam dll. Untuk mengurangi rasa tegangnya dengan berusaha untuk menghayalkan tentang apa yang diinginkannya.

Semua manusia mempunyai ego masing-masing, ego adalah sebagai mediator antara id dan dunia nyata (realitas). Dengan ego manusia dibimbing untuk memenuhi kepuasan atau dorongan yang terdapat dalam id. Sedangkan Super Ego yang di dalamnya terdapat aspek moral atau standar baik-buruk yang terdapat pada sosial masyarakat. Super ego berfungsi untuk meredam keinginan yang terdapat pada id yang berorientasi pada tujuan realistik di ganti oleh tujuan moralistik, sehingga untuk memenuhi ego di sesuaikan dengan moralitas atau norma-norma yang terdapat di dalam masyarakat.

Kemudian Freud menggambarkan bahwa kesadaran itu terdiri dari tiga tingkat, yaitu sebagai berikut :



a) Kesadaran (*conscious*)

Merupakan bagian kehidupan mental individu. Kehidupan mental ini memiliki kesadaran penuh, sehingga seseorang mengetahui tentang identitas dirinya, apa yang sedang terjadi padanya, dan bagaimana cara dia memperoleh yang diinginkannya. Menurut Freud kesadaran ini merupakan bagian terkecil dari kehidupan mentalnya.

b) Ambang Sadar (*preconscious*)

Merupakan lapisan jiwa di bawah kesadaran, sebagai tempat penampungan dari ingatan-ingatan yang tidak bisa diungkap secara cepat namun dengan usaha tertentu sesuatu itu dapat diingat kembali. Contohnya: Pada saat kita lupa tentang apa yang telah dipelajari, tetapi dengan sedikit konsentrasi kita bisa mengingat kembali pelajaran tersebut.

c) Ketidaksadaran (unconscious)

Ketidaksadaran merupakan lapisan terbesar kehidupan mental dan berada di bawah permukaan air. Di samping itu, ketidaksadaran juga merupakan fokus utama dalam teori psikoanalisis yang berisi insting-insting atau pengalaman tidak menyenangkan yang ditekan (*repress*). Meskipun tidak sepenuhnya individu menyadari keberadaan insting-insting tersebut, namun insting tersebut aktif bekerja untuk memperoleh kepuasan

### 3. Kecemasan

Dinamika kepribadian untuk sebagian besar dikuasai untuk memuaskan kebutuhan hidup dengan cara berhubungan objek dunia luar. Biasanya reaksi individu terhadap ancaman, ketidaksenangan dan pengrusakan yang belum dihadapi maka dia menjadi cemas, takut. Jika ego tidak mampu mengontrol maka akan menimbulkan kecemasan.

Freud mendefinisikan kecemasan sebagai sebuah keadaan ketidak senangan tertentu dengan lecutan motorik di sepanjang jalur yang pasti. Ia melihat kecemasan sebagai reaksi universal terhadap situasi bahaya dan ego sebagai satu-satunya tempat kecemasan. Kelak sumber kecemasan terjadi di luar kemauan ketika situasi berbahaya muncul. Sumber kecemasan lainnya dihasilkan oleh ego ketika bahaya itu hanya berupa ancaman dan ego merasa lemah dalam kaitannya

dengan hal itu. Jadi kecemasan (*anxiety*) adalah perasaan yang kita rasakan pada saat cemas, atau sebuah perasaan di saat keadaan tidak senang. Kecemasan muncul diakibatkan atas reaksi situasi bahaya dan ego sebagai satu-satunya tempat kecemasan.

Kecemasan Freud mengemukakan ada tiga macam kecemasan:

a) Kecemasan nyata atau kecemasan objektif

Ketakutan terhadap bahaya yang terlihat dan ada yang ada dalam dunia nyata. Misalnya, takut dengan ular, harimau, bencana alam atau gempa bumi.

b) Kecemasan neurotis

Takut mendapat hukuman (*punishment*), ketakutan itu merupakan bayangan yang menghantui, tidak nyata dan belum tentu terjadi. Contoh: Ani sedang asyik berkencan dengan pacarnya, suatu hari dia pulang terlambat. Dia sudah menyiapkan beberapa alasan ketika dimarah oleh ayahnya nanti. Ia ingat dulu pernah pulang terlambat, ayah marah dan menghukumnya dengan tidak memberi uang saku selama seminggu. Malam ini dia pulang dengan mengendap-endap dan ternyata ayah dan ibunya sedang di rumah saudara.

### c) Kecemasan moral

Takut karena yang bersangkutan telah merasa melanggar norma/moral, takut karena merasa bersalah dan berdosa. Seseorang yang mengalami kecemasan ini, merasa takut akan dihukum oleh superegonya atau kata hatinya. Contoh: Painem diberi uang oleh ayahnya untuk membayar SPP sekolahnya, tetapi ketika sampai di sekolah ia diajak oleh temannya untuk pergi jalan-jalan setelah pulang sekolah, karena ketika itu uang sakunya pas-pasan akhirnya ia menggunakan uang SPP nya untuk makan di rumah makan bersama teman-temannya dan membeli sepatu baru. Ketika sampai di rumah ayahnya menanyakan padanya tentang uang SPP apakah telah dibayarkan atau belum? Dengan perasaan bersalah dan takut dimarah maka ia berbohong oleh ayahnya.

## 4. Mekanisme Pertahanan Ego

Mekanisme pertahanan ego merupakan proses mental yang bertujuan untuk mengurangi kecemasan dan dilakukan melalui dua karakteristik, yaitu tidak disadari dan menolak, memalsukan atau mengubah. Mekanisme pertahanan ini dapat juga diartikan sebagai reaksi-reaksi yang tidak disadari dalam upaya melindungi diri dari emosi atau perasaan yang menyakitkan, seperti cemas dan perasaan bersalah. Jenis-jenis mekanisme pertahanan ego itu adalah sebagai berikut:

a) Represi

Merupakan proses penekanan dorongan-dorongan ke alam tak sadar, karena mengancam keamanan ego. Dapat diartikan juga sebagai proses penguburan pikiran dan perasaan yang mencemaskan ke alam tak sadar. Contoh: seorang remaja memiliki hasrat untuk memenuhi kebutuhan biologisnya (seks), namun keinginan itu ditekannya sedemikian rupa karena perbuatan itu melanggar norma agama.

b) Proyeksi

Merupakan pengalihan pikiran, perasaan atau dorongan diri sendiri kepada orang lain. Proyeksi memungkinkan orang untuk menyatakan dorongan yang mengancamnya dengan menyamakan sebagai pertahanan diri. Contoh: “Ia membenci saya”, untuk menggantikan bahwa sebenarnya “saya membenci dia”.

c) Pembentukan Reaksi (*Reaction Formation*)

Merupakan penggantian sikap dan tingkah laku yang berlawanan. Biasanya penggantian perasaan itu dari negatif ke positif, meskipun juga bisa dari positif ke negatif tetapi jarang. Contoh: Ani membenci temannya karena ia merasa tersaingi, tetapi ia tidak berani berterus terang, takut (cemas) untuk berkompetisi dengannya. Untuk

menyembunyikan kebencian yang menimbulkan rasa cemasnya itu, dia bersikap baik dan berperilaku yang sebaliknya yaitu menaruh perhatian lebih pada temannya itu.

#### d) Pemindahan Objek

Merupakan proses pengalihan perasaan (biasanya rasa marah) dari objek asli ke objek pengganti. Contoh: Ani dimarahi oleh ibunya kemudian ia memukul adiknya. Ani mengalihkan target kebenciannya kepada pihak lain, karena jika menyatakan kebenciannya kepada target yang asli (Ibu) akan menimbulkan kecemasan atau rasa bersalah.

#### e) Fiksasi

Merupakan mekanisme yang memungkinkan orang mengalami kemandegan dalam perkembangannya, karena merasa cemas untuk melangkah ke perkembangan berikutnya. Tujuannya untuk menghindari dari situasi-situasi baru yang dipandang berbahaya. Contoh: anak usia 7 tahun masih menghisap jempol dan belum berani bepergian tanpa ibunya.

#### f) Regresi

Merupakan pengulangan kembali tingkah laku yang cocok bagi tahap perkembangan atau usia sebelumnya (perilaku kekanak-kanakan). Tujuannya untuk memperoleh

bantuan dalam menghadapi peristiwa yang traumatik. Contoh: setelah bertengkar dengan suaminya, seorang wanita muda pulang ke rumah orang tuanya. Di sini dia menampilkan diri sebagai seorang anak yang memerlukan perlindungan orang tua.

g) Rasionalisasi

Merupakan penciptaan kepalsuan (alasan-alasan) namun dapat masuk akal sebagai upaya pembenaran tingkah laku yang tidak dapat diterima. Contoh: seorang mahasiswa yang mendapat nilai sempurna, dia berkata kepada temannya bahwa hal itu terjadi karena dia belajar dengan giat, padahal itu diperoleh lewat mencontek.

h) Sublimasi

Merupakan penyimpangan libido seksual kepada kegiatan yang secara sosial lebih dapat diterima. Contoh: dorongan agresif seperti senang berkelahi dapat dibelokkan/diarahkan menjadi seorang petinju.

i) Identifikasi

Merupakan proses memperkuat harga diri dengan membentuk suatu persekutuan nyata atau maya dengan orang lain, baik seseorang maupun kelompok. Identifikasi ini dilakukan kepada orang-orang yang dipandang sukses atau berhasil dalam hidupnya. Contoh: Remaja sering

mengembangkan harga diri atau kebanggaan dirinya melalui identifikasi dengan para bintang (film, musik, atau olahraga).

## 5. Perkembangan Kepribadian

Freud berpendapat bahwa masa anak (usia 0-5 tahun) atau usia pregenital mempunyai peranan yang sangat dominan dalam membentuk kepribadian atau karakter seseorang. Karena sangat menentukannya masa ini, dia berpendapat bahwa “*The child is the father of the man*” (anak adalah ayah manusia). Berdasarkan hal ini, maka hampir semua masalah kejiwaan pada usia selanjutnya (khususnya usia dewasa), faktor penyebabnya dapat ditelusuri pada usia pregenital ini.

Makna perkembangan kepribadian menurut Freud adalah “Belajar tentang cara-cara baru untuk mereduksi ketegangan dan memperoleh kepuasan.” Ketegangan itu terjadi bersumber kepada empat aspek, yaitu sebagai berikut:

### a) Pertumbuhan Fisik

Seperti peristiwa menstruasi dan mimpi pertama dapat menimbulkan perubahan aspek psikologis, dan juga ada tuntutan baru dari lingkungan (seperti dalam berpakaian dan bertingkah laku).

b) Frustrasi

Orang yang tidak pernah frustrasi tidak akan berkembang. Jika anak dimanja tidak akan berkembang rasa tanggung jawab dan kemandiriannya.

c) Konflik

Apabila individu dapat mengatasi setiap konflik yang terjadi di antara ketiga komponen (id, ego, superego) kepribadian tersebut, maka dia akan mengalami perkembangan yang sehat.

d) Ancaman

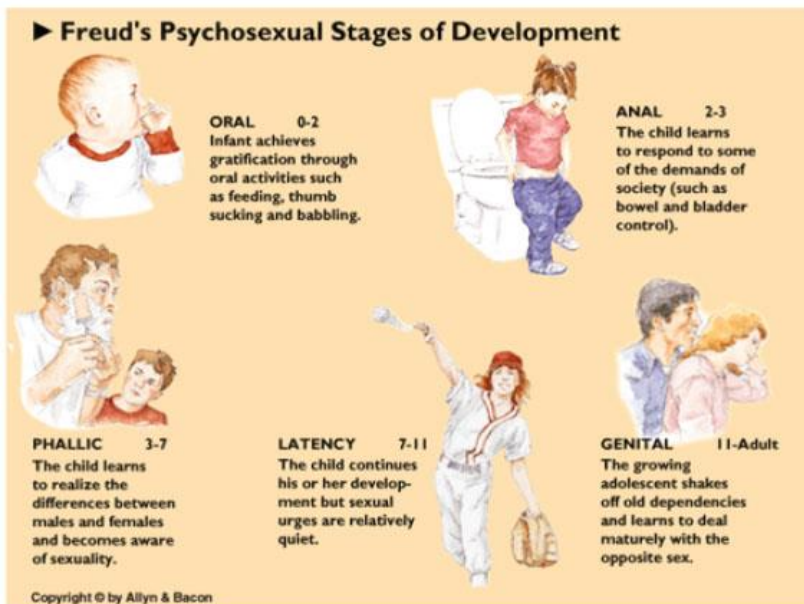
Lingkungan, disamping dapat memberikan kepuasan kepada kebutuhan atau dorongan instink individu, juga merupakan sumber ancaman baginya yang dapat menimbulkan ketegangan.

Teori perkembangan Freud didasarkan kepada pengalamannya dalam menganalisis masalah yang dihadapi para pasiennya. Dalam mengeksplorasi proses kehidupan mental para pasien, ternyata sering mengarah kepada pengalaman masa kecilnya.

Freud mengembangkan teori mengenai perkembangan kepribadian yang merujuk pada perkembangan seksual sehingga lebih dikenal dengan perkembangan psikoseksual.

Menurut Freud terdapat 5 (lima) tahapan perkembangan psikoseksual, yaitu: (a) Tahap oral, sumber kenikmatan terdapat di dalam sekitar mulut; (b) Tahap anal, sumber kenikmatannya berada di dubur, (c) Tahap Phalik, sumber kenikmatan terdapat pada alat kelamin, (d) Tahap Latensi, tahap ini adalah masa tenang secara seksual, (e) Tahap genital, tahap ini adalah masa dimana terjadi kematangan organ reproduksi.

Pendapat di atas dijelaskan secara terperinci, sesuai tahap perkembangan psikoseksual yang terdiri atas berikut ini:



## 1) Tahap Oral (0- 1 tahun)

Oral berasal dari kata aris, artinya mulut. Tahap oral terjadi pada awal kehidupan manusia, yaitu 0-1 tahun. Pada tahapan ini, mulut menjadi sumber kenikmatan erotis, karena libido didistribusikan ke daerah sekitar mulut. Perbuatan mengisap dan menelan menjadi metode utama untuk mencapai kepuasan. Pada tahap ini, anak akan menikmati puting ibunya dan memasukkan benda ke dalam mulutnya, seperti mengisap jempol ataupun dot.

Bulan pertama. Freud mengatakan “jika bayi bisa berbicara, tanpa diragukan lagi dia akan mengakui bahwa tindakan menghisap puting adalah hal terpenting dalam hidupnya”. Menyusu sangat vital karena air susu menyediakan makanan bagi bayi-dia harus terus menghisap puting ibu untuk bertahan hidup. Namun Freud melihat juga kalau tindakan menghisap menyediakan perasaan menyenangkan bagi bayi.

Bagian kedua tahap oral. Kira-kira sejak usia 6 bulan, bayi mulai mengembangkan konsepsi tentang orang lain, khususnya ibu, sebagai pribadi yang berbeda dan terpisah darinya namun dibutuhkan. Mereka jadi cemas jika ibu meninggalkannya atau ketika mereka bertemu orang asing tempat ibunya.

## 2) Tahap Anal (1-3 tahun)

Anal berasal dari kata anus, artinya ‘dubur’. Dubur menjadi sumber kenikmatan erotis pada masa ini, karena libido didistribusikan ke daerah anus. Pada saat anus anak penuh dengan ampas makanan, akan memerlukan pelepasan. Peristiwa buang air besar (BAB) merupakan pencapaian kepuasan dan memberikan rasa nikmat. Peristiwa ini disebut dengan erotik anal.

Organ kedua yang menjadi daerah *Erogen* adalah anus, dan perkembangan seksual pindah dari fase oral ke fase anal-statistik. Aspek aktif fase ini adalah impuls untuk menguasai (sadisme), dengan penguatan pada otot-otot tubuh dan pengontrolan fungsi otot lingkaran. Membran mukus erogen anus juga memanifestasikan diri sebagai organ dengan tujuan seksual pasif. ciri-ciri sifat yang dikaitkan dengan fase ini adalah keteraturan, penghematan, dan ketegaran, yang secara bersama-sama menetapkan apa yang dikenal sebagai “karakter anal”.

## 3) Tahap Phalik (4 – 5 tahun)

Phalik berasal dari kata phallus artinya ‘zakar’. Pada usia ini anak mulai memperhatikan atau mulai senang memainkan alat kelaminnya sendiri, seperti memijit-mijit. Pada tahap ini, terjadi perkembangan berbagai aspek psikologis, terutama terkait dengan kehidupan psikososial

keluarga atau perlakuan terhadap anak. Anak mulai berperilaku “*selfish*” atau mementingkan diri sendiri, atau lebih berorientasi kepada diri sendiri.

Organ ketiga yang menjadi daerah erogen adalah kelamin. Periode perkembangan seksual yang terjadi pada organ seksual laki-laki (*falus*) dan klitoris perempuan itu menjadi penting dan dikenal sebagai fase falik (bangkitnya) berahi, yang dimulai sekitar umur sekitar tiga tahun. Disini kenikmatan diperoleh dari masturbasi. Selama fase falik, seksualitas masa kanak-kanak awal mencapai intensitas tertingginya dan selama fase ini perkembangan seksual laki-laki dan perempuan menjadi berbeda. Fase oedipus adalah bagian falik untuk kedua jenis kelamin.

#### 4) Tahap latensi (6 - 12)

Periode yang dimulai sekitar awal usia enam tahun, pada anak perempuan, mungkin lebih lambat, sampai menstruasi dan pubertas merupakan periode latensi seksual. Latensi itu bisa total atau parsial dan, selama periode ini, berbagai kekangan seksual berkembang. Salah satu mekanisme yang digunakan untuk mengalihkan energi seksual disebut *sublimation* (sublimasi) atau *displacement* (pemindahan) libido ke pencarian tujuan dan budaya baru. Disamping itu, ketika

individu berkembang, impuls-impuls libido bisa memunculkan antikateksi atau reaksi-reaksi yang bertentangan (reafirmation, pembentukan, reaksi), seperti jijik, malu.

Tahap latensi berkisar antara usia 6 sampai 12 tahun (masa sekolah SD). Tahap ini merupakan masa tenang seksual, karena segala sesuatu yang terkait dengan seks dihambat atau direspon (ditekan). Dengan kata lain, masa ini adalah periode tertahannya dorongan-dorongan seks dan agresif. Selama masa ini, anak mengembangkan kemampuannya bersublimasi (seperti mengerjakan tugas-tugas sekolah, bermain olah raga, dan kegiatan-kegiatan lainnya), dan mulai menaruh perhatian untuk berteman (bergaul dengan orang lain). Mereka belum mempunyai perhatian khusus kepada lawan jenis (bersikap netral) sehingga dalam bermain pun anak laki-laki sebangku dengan anak wanita, dan sebaliknya. Tahap ini dipandang sebagai masa perluasan kontak sosial dengan orang-orang di luar keluarganya.

#### 5) Tahap genital (12 - seterusnya)

Tahap genital yang dimulai pada saat menstruasi atau pubertas, melibatkan subordinasi semua sumber perasaan seksual pada keunggulan daerah genital. Pencerahan energi libido sebelumnya mungkin masih dipertahankan,

yang dimasukkan dalam aktivitas atau tindakan pendahuluan atau tindakan atau tindakan penunjang seksual, atau ditekan atau dialihkan dengan cara tertentu. Pubertas membawa peningkatan libido yang lebih besar pada anak laki-laki, tetapi pada anak perempuan ada peningkatan pada represi, terutama soal seksualitas klitoral. Pada saat mentruasi atau pubertas, bersama mengatasi pilihan- objek inses, tibalah saat melepaskan diri dari otoritas orangtua. Oleh karena perkembangan seksual sebelumnya yang cukup memadai, individu sekarang siap terlibat hubungan genital heteroseksual.

Tahap ini dimulai sekitar usia 12 tahun atau 13 tahun. Pada masa ini anak sudah masuk usia remaja. Masa ini ditandai dengan matangnya organ reproduksi anak. Pada periode ini, insting seksual dan agresif menjadi aktif. Anak mulai mengembangkan motif untuk mencitai orang lain, atau mulai berkembangnya motif altruis (keinginan untuk memperhatikan kepentingan orang lain). Motif-motif ini mendorong anak (remaja) untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan, dan persiapan untuk memasuki dunia kerja, pernikahan, dan berkeluarga.

## **6. Implikasi Teori Kepribadian Freud Terhadap Bimbingan Dan Konseling**

Ada beberapa implikasi teori psikoanalisis terhadap bimbingan dan konseling yaitu sebagai berikut: (dalam Lubis, 2011:150-1530):

### a) Tujuan bimbingan dan konseling

Bimbingan dan konseling bertujuan untuk memperkuat ego sehingga mampu mengontrol dorongan-dorongan insting dan meningkatkan kemampuan individu dalam bercinta dan bekerja.

### b) Metode bimbingan dan konseling

Konselor perlu mengetahui bahwa teknik-teknik terapi dalam psikoanalisis harus dapat mencapai tujuan psikoanalisis yaitu untuk membentuk kembali struktur kepribadian individu melalui pengungkapan hal yang disadari yang menjadi focus utama bimbingan dan konseling adalah represi yang tidak terpecahkan, dengan cara menganalisis pengalaman masa lalu pasien. Para analisis dalam membantu pasien menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

#### 1) Asosiasi bebas

Merupakan teknik utama psikoanalisis. Pasien diminta untuk mengatakan apa saja yang berada dalam

pikirannya. Menggunakan teknik ini memang tidak mudah dan sering memakan waktu lama. Dapat menggunakan katarsis.

## 2) Analisis mimpi

Ketika pasien tidur ego menjadi lemah untuk mengontrol dorongan-dorongan id atau hal-hal yang tidak disadari. Akhirnya dorongan tersebut dapat mendesak ego untuk memuaskannya. Proses pemuasan itu dilambangkan dalam bentuk mimpi. Untuk menelusuri akar masalah yang dialami pasien, maka para analisis dapat mengungkapnya dengan cara menganalisis mimpi pasien tersebut. Dalam hal ini pasien diminta untuk mengungkapkan isi mimpinya kepada konselor.

## 3) Resistensi

Saat klien mencoba mengubah topic pembicaraan atau bicara berbelit-belit, mengantuk, datang terlambat, atau bahkan membatalkan pertemuan terapis ini menunjukkan bahwa pertahanan diri klien yang terancam.

## 4) Transferensi

Transferensi terjadi ketika pasien merespon analisis konselor sebagai seorang figure pada waktu

kecil (orang tua). Respon ini bisa positif maupun negative bergantung pada suasana emosional yang dialaminya. Transferensi memberikan petunjuk tentang hakikat masalah atau kesulitan pasien, sehingga memudahkan konselor untuk menginterpretasikannya. Sikap tranferensi pasien mungkin dinyatakan dalam bentuk pujian, celaan tau marah. Pasien mungkin menyerang atau mencela terapi yang dianggap tidak bermanfaat baginya, atau sebaliknya dia memuji ketrampilan konselor dalam memberikan terapi.

## **7. Kelemahan Dan Kelebihan Teori Kepribadian Psikologi Analisa**

- a) Keterbatasan dari pendekatan ini adalah:
  - 1) Pandangan yang terlalu deterministik dinilai terlalu merendahkan martabat kemanusiaan.
  - 2) Terlalu banyak menekankan kepada masa kanak-kanak dan menganggap kehidupan seolah-olah ditentukan oleh masa lalu. Hal ini memberikan gambaran seolah-olah tanggung jawab individu berkurang.
  - 3) Cenderung meminimalkan rasionalitas.
  - 4) Data penelitian empiris kurang banyak mendukung sistem dan konsep psikoanalisis, seperti konsep tentang energi psikus yang menentukan tingkah laku manusia.

b) Kelebihan dari pendekatan ini adalah:

- 1) Kehidupan mental individu menjadi bisa dipahami, dan dapat memahami sifat manusia untuk meredakan penderitaan manusia.
- 2) Pendekatan ini dapat mengatasi kecemasan melalui analisis atas mimpi-mimpi, resistensi-resistensi dan transferensi-trasnferensi.

## C. TEORI PSIKOSOSIAL ERIK H ERIKSON

### 1. Teori Perkembangan Psikososial Erikson

Psikologi pengembangan mempunyai beberapa teori yang dikembangkan, salah satunya teori psikologi dari Erikson, yang mencetuskan teori psikososial. Teori perkembangan psikososial ini



adalah salah satu teori terbaik dalam psikologi. Seperti Sigmund Freud, Erikson percaya bahwa kepribadian berkembang dalam beberapa tingkatan. Salah satu elemen penting dari teori tingkatan psikososial Erikson adalah perkembangan persamaan Ego. Persamaan ego adalah perasaan sadar yang kita kembangkan melalui interaksi sosial. Menurut Erikson, perkembangan egoselalu berubah berdasarkan pengalaman dan

informasi dari yang kita dapatkan dalam berinteraksi dengan orang lain. Menurut Erikson perkembangan psikologis dihasilkan dari interaksi antara proses-proses maturasional atau kebutuhan biologis dengan tuntutan masyarakat dan kekuatan - kekuatan sosial yang dihadapi dalam kehidupan sehari - hari. Dari sudut pandang seperti ini, teori Erikson menempatkan titik tekan yang lebih besar pada dimensi sosialisasi dibandingkan teori Freud. Selain perbedaan ini, teori Erikson membahas perkembangan psikologis di sepanjang usia manusia, dan bukan hanya tahun - tahun antara masa bayi dan masa remaja. Seperti Freud, Erikson juga meneliti akibat yang dihasilkan oleh pengalaman-pengalaman usia dini terhadap masa - masa berikutnya, akan tetapi ia melangkah lebih jauh lagi dengan menyelidiki perubahan yang terjadi selama pertengahan umur dan tahun-tahun akhir kehidupan. Teori perkembangan kepribadian yang dikemukakan Erikson merupakan salah satu teori yang memiliki pengaruh kuat dalam psikologi.

Bersama dengan Sigmund Freud, Erikson mendapat posisi penting dalam Psikologi. Rangkaian kata Erikson dalam teorinya:

- a) Pada dasarnya setiap perkembangan dalam kepribadian manusia mengalami keserasian dari

tahap - tahap yang telah di tetapkan, sehingga pertumbuhan dalam setiap individu dapat dilihat atau dibaca untuk mendorong, mengetahui, dan untuk selalu mempengaruhi, dalam radius yang lebih luas.

- b) Masyarakat, pada prinsipnya juga merupakan salah satu unsur untuk memelihara saat setiap individu yang baru memasuki lingkungan tersebut, berinteraksi, dan berusaha menjaga serta untuk mendorong secara tepat berdasarkan dari perpindahan di dalam tahap - tahap yang ada.

Banyak teori mengenai perkembangan psikososial, yang paling banyak dianut adalah teori psikososial dari Erik Erikson. Teori psikososial dari Erik Erikson meliputi delapan tahap yang saling berurutan sepanjang hidup. Hasil dari tiap tahap tergantung dari hasil tahapan sebelumnya, dan resolusi yang sukses dari tiap krisis ego adalah penting bagi individu untuk dapat tumbuh secara optimal. Ego harus mengembangkan kesanggupan 3 yang berbeda untuk mengatasi tiap tuntutan penyesuaian dari masyarakat.<sup>2,3</sup> Berikut adalah delapan tahapan perkembangan psikososial menurut Erik Erikson : Tahap 1 : Trust versus Mistrust (0-1 tahun), Tahap 2 : Autonomy vs Shame and Doubt (18 bulan-3 tahun), Tahap 3 ; Initiative vs Guilt (3-6 tahun), Tahap 4 : Industry vs Inferiority (6-12 tahun), Tahap 5 : Identity vs Role Confusion (12-18

tahun), Tahap 6 ; Intimac vs Isolation (18-35 tahun), Tahap 7 ; Generativity vs Stagnation (35-64 tahun), Tahap 8 : Integrity vs Despair (65 tahun keatas). Dasar dari teori Erikson adalah sebuah konsep yang mempunyai tingkatan.

Ada delapan tingkatan yang menjadi bagian dari teori psikososial Erikson, yang akan dilalui oleh manusia. Setiap manusia dapat naik ke tingkat berikutnya walaupun tidak sepenuhnya tuntas mengalami perkembangan pada tingkat sebelumnya. Setiap tingkatan dalam teori Erikson berhubungan dengan semua bidang kehidupan yang artinya jika setiap tingkatan itu tertangani dengan baik oleh manusia, maka individu tersebut akan merasa pandai. Sebaliknya jika tingkatan-tingkatan tersebut tidak tertangani dengan baik, akan muncul perasaan tidak selaras pada orang tersebut. Erikson percaya bahwa dalam setiap tingkat, seseorang akan mengalami konflik atau krisis yang akan menjadi titik balik dalam setiap perkembangannya. Menurut pendapatnya, konflik-konflik ini berpusat pada perkembangan kualitas psikologi atau kegagalan dalam pengembangan kualitas tersebut. Selama masa ini, potensi pertumbuhan pribadi meningkat sejalan dengan potensi kegagalannya pula.

## 2. Tahap Perkembangan Menurut Erikson

Delapan tahap/fase perkembangan kepribadian menurut Erikson memiliki ciri utama setiap tahapnya adalah di satu pihak bersifat biologis dan di lain pihak bersifat sosial, yang berjalan melalui krisis diantara dua polaritas. Adapun tingkatan dalam delapan tahap perkembangan yang dilalui oleh setiap manusia menurut Erikson adalah sebagai berikut:

### Erikson's Eight Stages of Psychosocial Development

Trust vs Mistrust	0 - 18 months		Infant
Autonomy vs Shame & Doubt	18 months - 3 years		Toddler
Initiative vs Guilt	3 - 5 years		Pre-Schooler
Industry vs Inferiority	5 - 13 years		Grade-Schooler
Identity vs Role Confusion	13 - 21 years		Teenager
Intimacy vs Isolation	21 - 39 years		Young Adult
Generativity vs Stagnation	40 - 65 years		Middle-Age Adult
Integrity vs Despair	65 years onwards		Older Adult

source: [www.whaddayaknowabout.com](http://www.whaddayaknowabout.com)

### a. *Trust vs Mistrust* (Kepercayaan vs Kecurigaan)

Masa bayi (*infancy*) ditandai adanya kecenderungan *trust–mistrust*. Perilaku bayi didasari oleh dorongan mempercayai atau tidak mempercayai orang-orang di sekitarnya. Dia sepenuhnya mempercayai orang tuanya,

tetapi orang yang dianggap asing dia tidak akan mempercayainya. Oleh karena itu kadang-kadang bayi menangis bila di pangku oleh orang yang tidak dikenalnya. Ia bukan saja tidak percaya kepada orang-orang yang asing tetapi juga kepada benda asing, tempat asing, suara asing, perlakuan asing dan sebagainya. Kalau menghadapi situasi-situasi tersebut seringkali bayi menangis.

Tahap ini berlangsung pada masa oral, kira-kira terjadi pada umur 0-1 atau 1 ½ tahun. Tugas yang harus dijalani pada tahap ini adalah menumbuhkan dan mengembangkan kepercayaan tanpa harus menekan kemampuan untuk hadirnya suatu ketidakpercayaan. Kepercayaan ini akan terbina dengan baik apabila dorongan oralis pada bayi terpuaskan, misalnya untuk tidur dengan tenang, menyantap makanan dengan nyaman dan tepat waktu, serta dapat membuang kotoran (eliminasi) dengan sepuasnya. Oleh sebab itu, pada tahap ini ibu memiliki peranan yang secara kualitatif sangat menentukan perkembangan kepribadian anaknya yang masih kecil. Apabila seorang ibu bisa memberikan rasa hangat dan dekat, konsistensi dan kontinuitas kepada bayi mereka, maka bayi itu akan mengembangkan perasaan dengan menganggap dunia khususnya dunia sosial sebagai suatu tempat yang aman untuk didiami,

bahwa orang-orang yang ada didalamnya dapat dipercaya dan saling menyayangi. Kepuasan yang dirasakan oleh seorang bayi terhadap sikap yang diberikan oleh ibunya akan menimbulkan rasa aman, dicintai, dan terlindungi. Melalui pengalaman dengan orang dewasa tersebut bayi belajar untuk mengantungkan diri dan percaya kepada mereka. Hasil dari adanya kepercayaan berupa kemampuan mempercayai lingkungan dan dirinya serta juga mempercayai kapasitas tubuhnya dalam berespon secara tepat terhadap lingkungannya.

Sebaliknya, jika seorang ibu tidak dapat memberikan kepuasan kepada bayinya, dan tidak dapat memberikan rasa hangat dan nyaman atau jika ada hal-hal lain yang membuat ibunya berpaling dari kebutuhan-kebutuhannya demi memenuhi keinginan mereka sendiri, maka bayi akan lebih mengembangkan rasa tidak percaya, dan dia akan selalu curiga kepada orang lain.

Hal ini jangan dipahami bahwa peran sebagai orangtua harus serba sempurna tanpa ada kesalahan/cacat. Karena orangtua yang terlalu melindungi anaknya pun akan menyebabkan anak punya kecenderungan maladaptif. Erikson menyebut hal ini dengan sebutan salah penyesuaian indrawi. Orang yang

selalu percaya tidak akan pernah mempunyai pemikiran maupun anggapan bahwa orang lain akan berbuat jahat padanya, dan akan menggunakan seluruh upayanya dalam mempertahankan cara pandang seperti ini. Dengan kata lain, mereka akan mudah tertipu atau dibohongi. Sebaliknya, hal terburuk dapat terjadi apabila pada masa kecilnya sudah merasakan ketidakpuasan yang dapat mengarah pada ketidakpercayaan. Mereka akan berkembang pada arah kecurigaan dan merasa terancam terus menerus. Hal ini ditandai dengan munculnya frustrasi, marah, sinis, maupun depresi.

Pada dasarnya setiap manusia pada tahap ini tidak dapat menghindari rasa kepuasan namun juga rasa ketidakpuasan yang dapat menumbuhkan kepercayaan dan ketidakpercayaan. Akan tetapi, hal inilah yang akan menjadi dasar kemampuan seseorang pada akhirnya untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik. Di mana setiap individu perlu mengetahui dan membedakan kapan harus percaya dan kapan harus tidak percaya dalam menghadapi berbagai tantangan maupun rintangan yang menghadang pada perputaran roda kehidupan manusia tiap saat.

Adanya perbandingan yang tepat atau apabila keseimbangan antara kepercayaan dan ketidakpercayaan terjadi pada tahap ini dapat mengakibatkan tumbuhnya

pengharapan. Nilai lebih yang akan berkembang di dalam diri anak tersebut yaitu harapan dan keyakinan yang sangat kuat bahwa kalau segala sesuatu itu tidak berjalan sebagaimana mestinya, tetapi mereka masih dapat mengolahnya menjadi baik.

Pada aspek lain dalam setiap tahap perkembangan manusia senantiasa berinteraksi atau saling berhubungan dengan pola-pola tertentu (ritualisasi). Oleh sebab itu, pada tahap ini bayi pun mengalami ritualisasi di mana hubungan yang terjalin dengan ibunya dianggap sebagai sesuatu yang keramat (numinous). Jika hubungan tersebut terjalin dengan baik, maka bayi akan mengalami kepuasan dan kesenangan tersendiri. Selain itu, Alwisol berpendapat bahwa numinous ini pada akhirnya akan menjadi dasar bagaimana orang menghadapi/berkomunikasi dengan orang lain, dengan penuh penerimaan, penghargaan, tanpa ada ancaman dan perasaan takut. Sebaliknya, apabila dalam hubungan tersebut bayi tidak mendapatkan kasih sayang dari seorang ibu akan merasa terasing dan terbuang, sehingga dapat terjadi suatu pola kehidupan yang lain di mana bayi merasa berinteraksi secara interpersonal atau sendiri dan dapat menyebabkan adanya idolism (pemujaan). Pemujaan ini dapat diartikan dalam dua arah yaitu anak akan memuja

dirinya sendiri, atau sebaliknya anak akan memuja orang lain.

#### b. Otonomi vs Perasaan Malu dan Ragu-ragu

Masa kanak-kanak awal (*early childhood*) ditandai adanya kecenderungan *autonomy – shame, doubt*. Pada masa ini sampai batas-batas tertentu anak sudah bisa berdiri sendiri, dalam arti duduk, berdiri, berjalan, bermain, minum dari botol sendiri tanpa ditolong oleh orang tuanya, tetapi di pihak lain dia telah mulai memiliki rasa malu dan keraguan dalam berbuat, sehingga seringkali minta pertolongan atau persetujuan dari orang tuanya

Pada tahap kedua adalah tahap anus-otot (*anal-masculine stages*), masa ini biasanya disebut masa balita yang berlangsung mulai dari usia 18 bulan sampai 3 atau 4 tahun. Tugas yang harus diselesaikan pada masa ini adalah kemandirian (otonomi) sekaligus dapat memperkecil perasaan malu dan ragu-ragu. Apabila dalam menjalin suatu relasi antara anak dan orangtuanya terdapat suatu sikap/tindakan yang baik, maka dapat menghasilkan suatu kemandirian. Namun, sebaliknya jika orang tua dalam mengasuh anaknya bersikap salah, maka anak dalam perkembangannya akan mengalami sikap malu dan ragu-ragu. Dengan kata lain, ketika orang tua dalam

mengasuh anaknya sangat memperhatikan anaknya dalam aspek-aspek tertentu misalnya mengizinkan seorang anak yang menginjak usia balita untuk dapat mengeksplorasi dan mengubah lingkungannya, anak tersebut akan bisa mengembangkan rasa mandiri atau ketidaktergantungan. Pada usia ini menurut Erikson bayi mulai belajar untuk mengontrol tubuhnya, sehingga melalui masa ini akan nampak suatu usaha atau perjuangan anak terhadap pengalaman-pengalaman baru yang berorientasi pada suatu tindakan/kegiatan yang dapat menyebabkan adanya sikap untuk mengontrol diri sendiri dan juga untuk menerima control dari orang lain. Misalnya, saat anak belajar berjalan, memegang tangan orang lain, memeluk, maupun untuk menyentuh benda-benda lain.

Di lain pihak, anak dalam perkembangannya pun dapat menjadi pemalu dan ragu-ragu. Jikalau orang tua terlalu membatasi ruang gerak/eksplorasi lingkungan dan kemandirian, sehingga anak akan mudah menyerah karena menganggap dirinya tidak mampu atau tidak seharusnya bertindak sendirian.

Orang tua dalam mengasuh anak pada usia ini tidak perlu mengobarkan keberanian anak dan tidak pula harus mematikannya. Dengan kata lain, keseimbanganlah yang diperlukan di sini. Ada sebuah kalimat yang seringkali

menjadi teguran maupun nasihat bagi orang tua dalam mengasuh anaknya yakni “tegas namun toleran”. Makna dalam kalimat tersebut ternyata benar adanya, karena dengan cara ini anak akan bisa mengembangkan sikap kontrol diri dan harga diri. Sedikit rasa malu dan ragu-ragu, sangat diperlukan bahkan memiliki fungsi atau kegunaan tersendiri bagi anak, karena tanpa adanya perasaan ini, anak akan berkembang ke arah sikap maladaptif yang disebut Erikson sebagai impulsiveness (terlalu menuruti kata hati), sebaliknya apabila seorang anak selalu memiliki perasaan malu dan ragu-ragu juga tidak baik, karena akan membawa anak pada sikap malignansi yang disebut Erikson compulsiveness. Sifat inilah yang akan membawa anak selalu menganggap bahwa keberadaan mereka selalu bergantung pada apa yang mereka lakukan, karena itu segala sesuatunya harus dilakukan secara sempurna. Apabila tidak dilakukan dengan sempurna maka mereka tidak dapat menghindari suatu kesalahan yang dapat menimbulkan adanya rasa malu dan ragu-ragu.

Jikalau dapat mengatasi krisis antara kemandirian dengan rasa malu dan ragu-ragu dapat diatasi atau jika diantara keduanya terdapat keseimbangan, maka nilai positif yang dapat dicapai yaitu adanya suatu kemauan atau kebulatan tekad. Meminjam kata-kata dari

Supratiknya yang menyatakan bahwa “kemauan menyebabkan anak secara bertahap mampu menerima peraturan hukum dan kewajiban”.

Ritualisasi yang dialami oleh anak pada tahap ini yaitu dengan adanya sifat bijaksana dan legalisme. Melalui tahap ini anak sudah dapat mengembangkan pemahamannya untuk dapat menilai mana yang salah dan mana yang benar dari setiap gerak atau perilaku orang lain yang disebut sebagai sifat bijaksana. Sedangkan, apabila dalam pola pengasuhan terdapat penyimpangan maka anak akan memiliki sikap legalisme yakni merasa puas apabila orang lain dapat dikalahkan dan dirinya berada pada pihak yang menang sehingga anak akan merasa tidak malu dan ragu-ragu walaupun pada penerapannya menurut Alwisol mengarah pada suatu sifat yang negatif yaitu tanpa ampun, dan tanpa rasa belas kasih.

### c. Inisiatif vs Kesalahan

Masa pra sekolah (*Preschool Age*) ditandai adanya kecenderungan initiative – guilty. Pada masa ini anak telah memiliki beberapa kecakapan, dengan kecakapan-kecakapan tersebut dia terdorong melakukan beberapa kegiatan, tetapi karena kemampuan anak tersebut masih terbatas adakalanya dia mengalami kegagalan. Kegagalan-kegagalan tersebut menyebabkan dia memiliki

perasaan bersalah, dan untuk sementara waktu dia tidak mau berinisiatif atau berbuat.

Tahap ketiga ini juga dikatakan sebagai tahap kelamin-lokomotor (*genital-locomotor stage*) atau yang biasa disebut tahap bermain. Tahap ini pada suatu periode tertentu saat anak menginjak usia 3 sampai 5 atau 6 tahun, dan tugas yang harus diemban seorang anak pada masa ini ialah untuk belajar punya gagasan (inisiatif) tanpa banyak terlalu melakukan kesalahan. Masa-masa bermain merupakan masa di mana seorang anak ingin belajar dan mampu belajar terhadap tantangan dunia luar, serta mempelajari kemampuan-kemampuan baru juga merasa memiliki tujuan. Dikarenakan sikap inisiatif merupakan usaha untuk menjadikan sesuatu yang belum nyata menjadi nyata, sehingga pada usia ini orang tua dapat mengasuh anaknya dengan cara mendorong anak untuk mewujudkan gagasan dan ide-idenya. Akan tetapi, semuanya akan terbalik apabila tujuan dari anak pada masa genital ini mengalami hambatan karena dapat mengembangkan suatu sifat yang berdampak kurang baik bagi dirinya yaitu merasa berdosa dan pada klimaksnya mereka seringkali akan merasa bersalah atau malah akan mengembangkan sikap menyalahkan diri sendiri atas apa yang mereka rasakan dan lakukan.

Ketidakpedulian (*ruthlessness*) merupakan hasil dari maladaptif yang keliru, hal ini terjadi saat anak memiliki sikap inisiatif yang berlebihan namun juga terlalu minim. Orang yang memiliki sikap inisiatif sangat pandai mengelolanya, yaitu apabila mereka mempunyai suatu rencana baik itu mengenai sekolah, cinta, atau karir mereka tidak peduli terhadap pendapat orang lain dan jika ada yang menghalangi rencananya apa dan siapa pun yang harus dilewati dan disingkirkan demi mencapai tujuannya itu. Akan tetapi bila anak saat berada pada periode mengalami pola asuh yang salah yang menyebabkan anak selalu merasa bersalah akan mengalami malignansi yaitu akan sering berdiam diri (*inhibition*). Berdiam diri merupakan suatu sifat yang tidak memperlihatkan suatu usaha untuk mencoba melakukan apa-apa, sehingga dengan berbuat seperti itu mereka akan merasa terhindar dari suatu kesalahan.

Kecenderungan atau krisis antara keduanya dapat diseimbangkan, maka akan lahir suatu kemampuan psikososial adalah tujuan (*purpose*). Selain itu, ritualisasi yang terjadi pada masa ini adalah masa dramatik dan impersonasi. Dramatik dalam pengertiannya dipahami sebagai suatu interaksi yang terjadi pada seorang anak dengan memakai fantasinya sendiri untuk berperan menjadi seseorang yang berani. Sedangkan impersonasi

dalam pengertiannya adalah suatu fantasi yang dilakukan oleh seorang anak namun tidak berdasarkan kepribadiannya. Oleh karena itu, rangkain kata yang tepat untuk menggambarkan masa ini pada akhirnya bahwa keberanian, kemampuan untuk bertindak tidak terlepas dari kesadaran dan pemahaman mengenai keterbatasan dan kesalahan yang pernah dilakukan sebelumnya.

#### d. Kerajinan vs Inferioritas

Masa Sekolah (*School Age*) ditandai adanya kecenderungan *industry-inferiority*. Sebagai kelanjutan dari perkembangan tahap sebelumnya, pada masa ini anak sangat aktif mempelajari apa saja yang ada di lingkungannya. Dorongan untuk mengetahui dan berbuat terhadap lingkungannya sangat besar, tetapi di pihak lain karena keterbatasan-keterbatasan kemampuan dan pengetahuannya kadang-kadang dia menghadapi kesukaran, hambatan bahkan kegagalan. Hambatan dan kegagalan ini dapat menyebabkan anak merasa rendah diri.

Tahap keempat ini dikatakan juga sebagai tahap laten yang terjadi pada usia sekolah dasar antara umur 6 sampai 12 tahun. Salah satu tugas yang diperlukan dalam tahap ini ialah adalah dengan mengembangkan kemampuan

bekerja keras dan menghindari perasaan rasa rendah diri. Saat anak-anak berada tingkatan ini area sosialnya bertambah luas dari lingkungan keluarga merambah sampai ke sekolah, sehingga semua aspek memiliki peran, misalnya orang tua harus selalu mendorong, guru harus memberi perhatian, teman harus menerima kehadirannya, dan lain sebagainya.

Tingkatan ini menunjukkan adanya pengembangan anak terhadap rencana yang pada awalnya hanya sebuah fantasi semata, namun berkembang seiring bertambahnya usia bahwa rencana yang ada harus dapat diwujudkan yaitu untuk dapat berhasil dalam belajar. Anak pada usia ini dituntut untuk dapat merasakan bagaimana rasanya berhasil, apakah itu di sekolah atau ditempat bermain. Melalui tuntutan tersebut anak dapat mengembangkan suatu sikap rajin. Berbeda kalau anak tidak dapat meraih sukses karena mereka merasa tidak mampu (*inferioritas*), sehingga anak juga dapat mengembangkan sikap rendah diri. Oleh sebab itu, peranan orang tua maupun guru sangatlah penting untuk memperhatikan apa yang menjadi kebutuhan anak pada usia seperti ini. Kegagalan di bangku sekolah yang dialami oleh anak-anak pada umumnya menimpa anak-anak yang cenderung lebih banyak bermain bersama teman-teman dari pada belajar, dan hal

ini tentunya tidak terlepas dari peranan orang tua maupun guru dalam mengontrol mereka.

Kecenderungan maladaptif akan tercermin apabila anak memiliki rasa giat dan rajin terlalu besar yang mana peristiwa ini menurut Erikson disebut sebagai keahlian sempit. Di sisi lain jika anak kurang memiliki rasa giat dan rajin maka akan tercermin malignansi yang disebut dengan kelembaman. Mereka yang mengidap sifat ini oleh Alfred Adler disebut dengan “masalah-masalah inferioritas”. Maksud dari pengertian tersebut yaitu jika seseorang tidak berhasil pada usaha pertama, maka jangan mencoba lagi. Usaha yang sangat baik dalam tahap ini sama seperti tahap-tahap sebelumnya adalah dengan menyeimbangkan kedua karakteristik yang ada, dengan begitu ada nilai positif yang dapat dipetik dan dikembangkan dalam diri setiap pribadi yakni kompetensi.

Dalam lingkungan yang ada pola perilaku yang dipelajari pun berbeda dari tahap sebelumnya, anak diharapkan mampu untuk mengerjakan segala sesuatu dengan mempergunakan cara maupun metode yang standar, sehingga anak tidak terpaku pada aturan yang berlaku dan bersifat kaku. Peristiwa tersebut biasanya dikenal dengan istilah formal. Sedangkan pada pihak lain jikalau anak mampu mengerjakan segala sesuatu dengan

mempergunakan cara atau metode yang sesuai dengan aturan yang ditentukan untuk memperoleh hasil yang sempurna, maka anak akan memiliki sikap kaku dan hidupnya sangat terpaku pada aturan yang berlaku. Hal inilah yang dapat menyebabkan relasi dengan orang lain menjadi terhambat. Peristiwa ini biasanya dikenal dengan istilah formalism.

e. Identitas vs Kekacauan Identitas

Tahap kelima merupakan tahap *adolesen* (remaja), yang dimulai pada saat masa puber dan berakhir pada usia 18 atau 20 tahun. Masa Remaja (*adolescence*) ditandai adanya kecenderungan *identity-Identity Confusion*. Sebagai persiapan ke arah kedewasaan didukung pula oleh kemampuan dan kecakapan-kecakapan yang dimilikinya dia berusaha untuk membentuk dan memperlihatkan identitas diri, ciri-ciri yang khas dari dirinya. Dorongan membentuk dan memperlihatkan identitas diri ini, pada para remaja sering sekali sangat ekstrim dan berlebihan, sehingga tidak jarang dipandang oleh lingkungannya sebagai penyimpangan atau kenakalan. Dorongan pembentukan identitas diri yang kuat di satu pihak, sering diimbangi oleh rasa setia kawan dan toleransi yang besar terhadap kelompok sebayanya. Di antara kelompok sebayanya mereka mengadakan pembagian peran, dan

seringkali mereka sangat patuh terhadap peran yang diberikan kepada masing-masing anggota.

Pencapaian identitas pribadi dan menghindari peran ganda merupakan bagian dari tugas yang harus dilakukan dalam tahap ini. Menurut Erikson masa ini merupakan masa yang mempunyai peranan penting, karena melalui tahap ini orang harus mencapai tingkat identitas ego, dalam pengertiannya identitas pribadi berarti mengetahui siapa dirinya dan bagaimana cara seseorang terjun ke tengah masyarakat. Lingkungan dalam tahap ini semakin luas tidak hanya berada dalam area keluarga, sekolah namun dengan masyarakat yang ada dalam lingkungannya. Masa pubertas terjadi pada tahap ini, kalau pada tahap sebelumnya seseorang dapat menapakinya dengan baik maka segenap identifikasi di masa kanak-kanak diintegrasikan dengan peranan sosial secara aku, sehingga pada tahap ini mereka sudah dapat melihat dan mengembangkan suatu sikap yang baik dalam segi kecocokan antara isi dan dirinya bagi orang lain, selain itu juga anak pada jenjang ini dapat merasakan bahwa mereka sudah menjadi bagian dalam kehidupan orang lain. Semuanya itu terjadi karena mereka sudah dapat menemukan siapakah dirinya. Identitas ego merupakan kulminasi nilai-nilai ego sebelumnya yang merupakan ego sintesis. Dalam arti kata yang lain

pengembangan identitas ego telah dijalani sejak berada dalam tahap pertama/bayi sampai seseorang berada pada tahap terakhir/tua. Oleh karena itu, salah satu point yang perlu diperhatikan yaitu apabila tahap-tahap sebelumnya berjalan kurang lancar atau tidak berlangsung secara baik, disebabkan anak tidak mengetahui dan memahami siapa dirinya yang sebenarnya ditengah-tengah pergaulan dan struktur sosialnya, inilah yang disebut dengan *identity confusion* atau kekacauan identitas.

Akan tetapi di sisi lain jika kecenderungan identitas ego lebih kuat dibandingkan dengan kekacauan identitas, maka mereka tidak menyisakan sedikit ruang toleransi terhadap masyarakat yang bersama hidup dalam lingkungannya. Erikson menyebut maladaptif ini dengan sebutan fanatisisme. Orang yang berada dalam sifat fanatisisme ini menganggap bahwa pemikiran, cara maupun jalannya yang terbaik. Sebaliknya, jika kekacauan identitas lebih kuat dibandingkan dengan identitas ego maka Erikson menyebut malignansi ini dengan sebutan pengingkaran. Orang yang memiliki sifat ini mengingkari keanggotaannya di dunia orang dewasa atau masyarakat akibatnya mereka akan mencari identitas di tempat lain yang merupakan bagian dari kelompok yang menyingkir dari tuntutan sosial yang mengikat serta

mau menerima dan mengakui mereka sebagai bagian dalam kelompoknya.

Kesetiaan akan diperoleh sebagai nilai positif yang dapat dipetik dalam tahap ini, jikalau antara identitas ego dan kekacauan identitas dapat berlangsung secara seimbang, yang mana kesetiaan memiliki makna tersendiri yaitu kemampuan hidup berdasarkan standar yang berlaku di tengah masyarakat terlepas dari segala kekurangan, kelemahan, dan ketidakkonsistennya. Ritualisasi yang nampak dalam tahap adolesen ini dapat menumbuhkan edialogi dan totalisme.

#### f. Keintiman vs Isolasi

Tahap pertama hingga tahap kelima sudah dilalui, maka setiap individu akan memasuki jenjang berikutnya yaitu pada masa dewasa awal yang berusia sekitar 20-30 tahun. Masa Dewasa Awal (*Young adulthood*) ditandai adanya kecenderungan intimacy – isolation. Kalau pada masa sebelumnya, individu memiliki ikatan yang kuat dengan kelompok sebaya, namun pada masa ini ikatan kelompok sudah mulai longgar. Mereka sudah mulai selektif, dia membina hubungan yang intim hanya dengan orang-orang tertentu yang sepaham. Jadi pada tahap ini timbul dorongan untuk membentuk hubungan yang intim

dengan orang-orang tertentu, dan kurang akrab atau renggang dengan yang lainnya.

Jenjang ini menurut Erikson adalah ingin mencapai kedekatan dengan orang lain dan berusaha menghindari sikap menyendiri. Periode diperlihatkan dengan adanya hubungan spesial dengan orang lain yang biasanya disebut dengan istilah pacaran guna memperlihatkan dan mencapai kelekatan dan kedekatan dengan orang lain. Di mana muatan pemahaman dalam kedekatan dengan orang lain mengandung arti adanya kerja sama yang terjalin dengan orang lain. Akan tetapi, peristiwa ini akan memiliki pengaruh yang berbeda apabila seseorang dalam tahap ini tidak mempunyai kemampuan untuk menjalin relasi dengan orang lain secara baik sehingga akan tumbuh sifat merasa terisolasi. Erikson menyebut adanya kecenderungan maladaptif yang muncul dalam periode ini ialah rasa cuek, di mana seseorang sudah merasa terlalu bebas, sehingga mereka dapat berbuat sesuka hati tanpa memperdulikan dan merasa tergantung pada segala bentuk hubungan misalnya dalam hubungan dengan sahabat, tetangga, bahkan dengan orang yang kita cintai/kekasih sekalipun. Sementara dari segi lain/malignansi Erikson menyebutnya dengan keterkucilan, yaitu kecenderungan orang untuk mengisolasi/menutup diri sendiri dari cinta, persahabatan

dan masyarakat, selain itu dapat juga muncul rasa benci dan dendam sebagai bentuk dari kesendirian dan kesepian yang dirasakan.

Oleh sebab itu, kecenderungan antara keintiman dan isoalasi harus berjalan dengan seimbang guna memperoleh nilai yang positif yaitu cinta. Dalam konteks teorinya, cinta berarti kemampuan untuk mengenyampingkan segala bentuk perbedaan dan keangkuhan lewat rasa saling membutuhkan. Wilayah cinta yang dimaksudkan di sini tidak hanya mencakup hubungan dengan kekasih namun juga hubungan dengan orang tua, tetangga, sahabat, dan lain-lain.

Ritualisasi yang terjadi pada tahap ini yaitu adanya afiliasi dan elitisme. Afiliasi menunjukkan suatu sikap yang baik dengan mencerminkan sikap untuk mempertahankan cinta yang dibangun dengan sahabat, kekasih, dan lain-lain. Sedangkan elitisme menunjukkan sikap yang kurang terbuka dan selalu menaruh curiga terhadap orang lain.

#### g. Generativitas vs Stagnasi

Masa dewasa (dewasa tengah) berada pada posisi ketujuh, dan ditempati oleh orang-orang yang berusia sekitar 30 sampai 60 tahun. Masa Dewasa (*Adulthood*) ditandai adanya kecenderungan *generativity-stagnation*. Sesuai

dengan namanya masa dewasa, pada tahap ini individu telah mencapai puncak dari perkembangan segala kemampuannya. Pengetahuannya cukup luas, kecakapannya cukup banyak, sehingga perkembangan individu sangat pesat. Meskipun pengetahuan dan kecakapan individu sangat luas, tetapi dia tidak mungkin dapat menguasai segala macam ilmu dan kecakapan, sehingga tetap pengetahuan dan kecakapannya terbatas. Untuk mengerjakan atau mencapai hal-hal tertentu ia mengalami hambatan.

Apabila pada tahap pertama sampai dengan tahap keenam terdapat tugas untuk dicapai, demikian pula pada masa ini dan salah satu tugas untuk dicapai ialah dapat mengabdikan diri guna keseimbangan antara sifat melahirkan sesuatu (*generativitas*) dengan tidak berbuat apa-apa (*stagnasi*). Generativitas adalah perluasan cinta ke masa depan. Sifat ini adalah kepedulian terhadap generasi yang akan datang. Melalui generativitas akan dapat dicerminkan sikap memperdulikan orang lain. Pemahaman ini sangat jauh berbeda dengan arti kata stagnasi yaitu pemujaan terhadap diri sendiri dan sikap yang dapat digambarkan dalam stagnasi ini adalah tidak peduli terhadap siapapun.

Maladaptif yang kuat akan menimbulkan sikap terlalu peduli, sehingga mereka tidak punya waktu untuk

mengurus diri sendiri. Selain itu malignansi yang ada adalah penolakan, di mana seseorang tidak dapat berperan secara baik dalam lingkungan kehidupannya akibat dari semua itu kehadirannya ditengah-tengah area kehidupannya kurang mendapat sambutan yang baik.

Harapan yang ingin dicapai pada masa ini yaitu terjadinya keseimbangan antara generativitas dan stagnansi guna mendapatkan nilai positif yang dapat dipetik yaitu kepedulian. Ritualisasi dalam tahap ini meliputi generasional dan otoritisme. Generasional ialah suatu interaksi/hubungan yang terjalin secara baik dan menyenangkan antara orang-orang yang berada pada usia dewasa dengan para penerusnya. Sedangkan otoritisme yaitu apabila orang dewasa merasa memiliki kemampuan yang lebih berdasarkan pengalaman yang mereka alami serta memberikan segala peraturan yang ada untuk dilaksanakan secara memaksa, sehingga hubungan diantara orang dewasa dan penerusnya tidak akan berlangsung dengan baik dan menyenangkan.

#### h. Integritas vs Keputusasaan

Tahap terakhir dalam teorinya Erikson disebut tahap usia senja yang diduduki oleh orang-orang yang berusia sekitar 60 atau 65 ke atas. Masa hari tua (*Senescence*) ditandai adanya kecenderungan *ego integrity–despair*.

Pada masa ini individu telah memiliki kesatuan atau integritas pribadi, semua yang telah dikaji dan didalaminya telah menjadi milik pribadinya. Pribadi yang telah mapan di satu pihak digoyahkan oleh usianya yang mendekati akhir.

Mungkin ia masih memiliki beberapa keinginan atau tujuan yang akan dicapainya tetapi karena faktor usia, hal itu sedikit sekali kemungkinan untuk dapat dicapai. Dalam situasi ini individu merasa putus asa. Dorongan untuk terus berprestasi masih ada, tetapi pengikisan kemampuan karena usia seringkali mematahkan dorongan tersebut, sehingga keputusan acapkali menghantuinya.

Dalam teori Erikson, orang yang sampai pada tahap ini berarti sudah cukup berhasil melewati tahap-tahap sebelumnya dan yang menjadi tugas pada usia senja ini adalah integritas dan berupaya menghilangkan putus asa dan kekecewaan. Tahap ini merupakan tahap yang sulit dilewati menurut pandangan sebagian orang dikarenakan mereka sudah merasa terasing dari lingkungan kehidupannya, karena orang pada usia senja dianggap tidak dapat berbuat apa-apa lagi atau tidak berguna. Kesulitan tersebut dapat diatasi jika di dalam diri orang yang berada pada tahap paling tinggi dalam teori Erikson terdapat integritas yang memiliki arti tersendiri yakni menerima hidup dan oleh karena itu juga berarti

menerima akhir dari hidup itu sendiri. Namun, sikap ini akan bertolak belakang jika didalam diri mereka tidak terdapat integritas yang mana sikap terhadap datangnya kecemasan akan terlihat.

Kecenderungan terjadinya integritas lebih kuat dibandingkan dengan kecemasan dapat menyebabkan maladaptif yang biasa disebut Erikson berandai-andai, sementara mereka tidak mau menghadapi kesulitan dan kenyataan di masa tua. Sebaliknya, jika kecenderungan kecemasan lebih kuat dibandingkan dengan integritas maupun secara malignansi yang disebut dengan sikap menggerutu, yang diartikan Erikson sebagai sikap sumaph serapah dan menyesali kehidupan sendiri. Oleh karena itu, keseimbangan antara integritas dan kecemasan itulah yang ingin dicapai dalam masa usia senja guna memperoleh suatu sikap kebijaksanaan.

## **D. TEORI BELAJAR SOSIAL ALBERT BANDURA**

### **1. Teori Pembelajaran Sosial**

Teori Pembelajaran Sosial atau disebut juga Teori Observasional atau Teori belajar dari model. Teori belajar ini relatif masih baru dibandingkan dengan teori-teori belajar lainnya dan merupakan perluasan dari teori belajar

perilaku (behavioristik). Teori pembelajaran sosial ini dikembangkan oleh Albert Bandura (1986). Berbeda dengan penganut Behaviorisme lainnya, Bandura memandang Perilaku individu tidak semata-mata refleks otomatis atas stimulus (S-R Bond), melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif individu itu sendiri. Prinsip dasar belajar menurut teori ini, bahwa yang dipelajari individu terutama dalam belajar sosial dan moral terjadi melalui peniruan (imitation) dan penyajian contoh perilaku (modeling). Teori ini juga masih memandang pentingnya conditioning. Melalui pemberian reward dan punishment, seorang individu akan berfikir dan memutuskan perilaku sosial mana yang perlu dilakukan.

Teori ini menerima sebagian besar dari prinsip – prinsip teori – teori belajar perilaku, tetapi memberikan lebih banyak penekanan pada kesan dan isyarat – isyarat perubahan perilaku, dan pada proses - proses mental internal. Jadi dalam teori pembelajaran sosial kita akan menggunakan penjelasan – penjelasan reinforcement eksternal dan penjelasan – penjelasan kognitif internal untuk memahami bagaimana belajar dari orang lain. Dalam pandangan belajar sosial “manusia“ itu tidak

didorong oleh kekuatan – kekuatan dari dalam dan juga tidak dipengaruhi oleh stimulus – stimulus lingkungan.

Teori belajar sosial menekankan bahwa lingkungan – lingkungan yang dihadapkan pada seseorang secara kebetulan; lingkungan – lingkungan itu kerap kali dipilih dan diubah oleh orang itu melalui perilakunya sendiri. Menurut Bandura, sebagaimana dikutip oleh (Kard, S, 1997:14) bahwa “sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain”. Inti dari pembelajaran sosial adalah pemodelan (*modelling*), dan pemodelan ini merupakan salah satu langkah paling penting dalam pembelajaran terpadu.

Ada dua jenis pembelajaran melalui pengamatan, Pertama. Pembelajaran melalui pengamatan dapat terjadi melalui kondisi yang dialami orang lain, Contohnya: seorang pelajar melihat temannya dipuji dan ditegur oleh gurunya karena perbuatannya, maka ia kemudian meniru melakukan perbuatan lain yang tujuannya sama ingin dipuji oleh gurunya. Kejadian ini merupakan contoh dari penguatan melalui pujian yang dialami orang lain. Kedua, pembelajaran melalui pengamatan meniru perilaku model meskipun model itu tidak mendapatkan penguatan positif atau penguatan negative, saat mengamati itu sedang memperhatikan model itu mendemonstrasikan sesuatu

yang ingin dipelajari oleh pengamat tersebut dan mengharapkan mendapat pujian atau penguatan apabila menguasai secara tuntas apa yang dipelajari itu. Model tidak harus diperagakan oleh seseorang secara langsung, tetapi kita dapat juga menggunakan seseorang pemeran atau visualisasi tiruan sebagai model (Nur, M, 1998. a: 4).

Seperti pendekatan teori pembelajaran terhadap kepribadian, teori pembelajaran sosial berdasarkan pada penjelasan yang diutarakan oleh Bandura bahwa sebagian besar daripada tingkah laku manusia adalah diperoleh dari dalam diri, dan prinsip pembelajaran sudah cukup untuk menjelaskan bagaimana tingkah laku berkembang. Akan tetapi, teori – teori sebelumnya kurang memberi perhatian pada konteks sosial dimana tingkah laku ini muncul dan kurang memperhatikan bahwa banyak peristiwa pembelajaran terjadi dengan perantaraan orang lain. Maksudnya, sewaktu melihat tingkah laku orang lain, individu akan belajar meniru tingkah laku tersebut atau dalam hal tertentu menjadikan orang lain sebagai model bagi dirinya.

Bandura mengidentifikasi tiga model dasar pembelajaran observasional:

- 1) Model hidup, yang melibatkan seorang individu yang sebenarnya mendemonstrasikan atau bertindak keluar perilaku.
- 2) Sebuah model pembelajaran verbal, yang melibatkan deskripsi dan penjelasan perilaku.
- 3) Model simbolik, yang melibatkan karakter nyata atau fiksi menampilkan perilaku dalam buku-buku, film, program televisi, atau media online.

## **2. Teori Peniruan (Modeling)**

Pada tahun 1941, dua orang ahli psikologi, yaitu Neil Miller dan John Dollard dalam laporan hasil eksperimennya mengatakan bahwa peniruan (*imitation*) merupakan hasil proses pembelajaran yang ditiru dari orang lain. Proses belajar tersebut dinamakan “*social learning*” – “pembelajaran sosial”. Perilaku peniruan manusia terjadi karena manusia merasa telah memperoleh tambahan ketika kita meniru orang lain, dan memperoleh hukuman ketika kita tidak menirunya. Menurut Bandura, sebagian besar tingkah laku manusia dipelajari melalui peniruan maupun penyajian, contoh tingkah laku (*modeling*). Dalam hal ini orang tua dan guru memainkan peranan penting sebagai seorang model atau tokoh bagi anak – anak untuk menirukan tingkah laku membaca.

Dua puluh tahun berikutnya,” Albert Bandura dan Richard Walters (1959, 1963) telah melakukan eksperimen pada anak – anak yang juga berkenaan dengan peniruan. Hasil eksperimen mereka mendapati, bahwa peniruan dapat berlaku hanya melalui pengamatan terhadap perilaku model (orang yang ditiru) meskipun pengamatan itu tidak dilakukan terus menerus. Proses belajar semacam ini disebut "*observational learning*" atau pembelajaran melalui pengamatan. Bandura (1971), kemudian menyarankan agar teori pembelajaran sosial diperbaiki memandang teori pembelajaran sosial yang sebelumnya hanya mementingkan perilaku tanpa mempertimbangan aspek mental seseorang.

Menurut Bandura, perlakuan seseorang adalah hasil interaksi faktor dalam diri (kognitif) dan lingkungan. pandangan ini menjelaskan, beliau telah mengemukakan teori pembelajaran peniruan, dalam teori ini beliau telah menjalankan kajian bersama Walter (1963) terhadap perlakuan anak-anak apabila mereka menonton orang dewasa memukul, mengetuk dengan palu besi dan menumbuk sambil menjerit-jerit dalam video. Setelah menonton video anak-anak ini diarah bermain di kamar permainan dan terdapat patung seperti yang ditayangkan dalam video. Setelah anak-anak tersebut melihat patung

tersebut, mereka meniru aksi-aksi yang dilakukan oleh orang yang mereka tonton dalam video.

Berdasarkan teori ini terdapat beberapa cara peniruan yaitu meniru secara langsung. Contohnya guru membuat demonstrasi cara membuat kapal terbang kertas dan pelajar meniru secara langsung. Seterusnya proses peniruan melalui contoh tingkah laku. Contohnya anak-anak meniru tingkah laku bersorak dilapangan, jadi tingkah laku bersorak merupakan contoh perilaku di lapangan. Keadaan sebaliknya jika anak-anak bersorak di dalam kelas sewaktu guru mengajar, semestinya guru akan memarahi dan memberi tahu tingkahlaku yang dilakukan tidak dibenarkan dalam keadaan tersebut, jadi tingkah laku tersebut menjadi contoh perilaku dalam situasi tersebut. Proses peniruan yang seterusnya ialah elisitasi. Proses ini timbul apabila seseorang melihat perubahan pada orang lain. Contohnya seorang anak-anak melihat temannya melukis bunga dan timbul keinginan dalam diri anak-anak tersebut untuk melukis bunga. Oleh karena itu, peniruan berlaku apabila anak-anak tersebut melihat temannya melukis bunga.

Perkembangan kognitif anak-anak menurut pandangan pemikir islam yang terkenal pada abad ke-14 yaitu Ibnu Khaldun perkembangan anak-anak hendaklah diarahkan dari perkara yang mudah kepada perkara yang

lebih susah yaitu mengikut peringkat-peringkat dan anak-anak hendaklah diberikan dengan contoh-contoh yang konkrit yang boleh difahami melalui pancaindera. Menurut Ibnu Khaldun, anak-anak hendaklah diajar atau dibentuk dengan lemah lembut dan bukannya dengan kekerasan. Selain itu, beliau juga mengatakan bahwa anak-anak tidak boleh dibebankan dengan perkara-perkara yang di luar kemampuan mereka. Hal ini akan menyebabkan anak-anak tidak mau belajar dan memahami pengajaran yang disampaikan.

### **3. Unsur Utama dalam Peniruan (Proses Modeling/Permodelan)**

Menurut teori belajar sosial (Albert Bandura) ada 4 tahap Unsur Utama dalam Peniruan (Proses Modeling/Pemodelan) yaitu: perhatian / atensi, mengingat / retensi, reproduksi gerak, dan motivasi.

#### **a) Perhatian (*Attention*)**

Subjek harus memperhatikan tingkah laku model untuk dapat mempelajarinya. Subjek memberi perhatian tertuju kepada nilai, harga diri, sikap, dan lain-lain yang dimiliki. Contohnya, seorang pemain musik yang tidak percaya diri mungkin meniru tingkah laku pemain musik terkenal sehingga tidak menunjukkan gayanya sendiri. Bandura & Walters

(1963) dalam buku mereka "*Sosial Learning & Personality Development*" menekankan bahwa hanya dengan memperhatikan orang lain pembelajaran dapat dipelajari.

b) Mengingat (*Retention*)

Subjek yang memperhatikan harus merekam peristiwa itu dalam sistem ingatannya. Ini membolehkan subjek melakukan peristiwa itu kelak bila diperlukan atau diinginkan. Kemampuan untuk menyimpan informasi juga merupakan bagian penting dari proses belajar.

c) Reproduksi gerak (*Reproduction*)

Setelah mengetahui atau mempelajari sesuatu tingkahlaku, subjek juga dapat menunjukkan kemampuannya atau menghasilkan apa yang disimpan dalam bentuk tingkah laku. Contohnya, mengendarai mobil, bermain tenis. Jadi setelah subjek memperhatikan model dan menyimpan informasi, sekarang saatnya untuk benar-benar melakukan perilaku yang diamatinya. Praktek lebih lanjut dari perilaku yang dipelajari mengarah pada kemajuan perbaikan dan keterampilan.

#### d) Motivasi

Motivasi juga penting dalam pemodelan Albert Bandura karena ia adalah penggerak individu untuk terus melakukan sesuatu. Jadi subyek harus termotivasi untuk meniru perilaku yang telah dimodelkan.

#### 4. Ciri – ciri teori Pemodelan Bandura

- a) Unsur pembelajaran utama ialah perhatian dan peniruan
- b) Tingkah laku model boleh dipelajari melalui bahasa, teladan, nilai dan lain – lain
- c) Pelajar meniru suatu kemampuan dari kecakapan yang didemonstrasikan guru sebagai model
- d) Pelajar memperoleh kemampuan jika memperoleh kepuasan dan penguatan yang positif
- e) Proses pembelajaran meliputi perhatian, mengingat, peniruan, dengan tingkah laku atau timbal balik yang sesuai, diakhiri dengan penguatan yang positif

Lebih lanjut menurut Bandura (1982) penguasaan skill dan pengetahuan yang kompleks tidak hanya bergantung pada proses perhatian, retensi, motor reproduksi dan motivasi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur yang berasal dari diri pembelajar sendiri yakni “*sense of self Efficacy*” dan “*self – regulatory*”

*system*". *Sense of self efficacy* adalah keyakinan pembelajar bahwa ia dapat menguasai pengetahuan dan keterampilan sesuai standar yang berlaku. Self regulatory adalah menunjuk kepada 1) struktur kognitif yang memberi referensi tingkah laku dan hasil belajar, 2) sub proses kognitif yang merasakan, mengevaluasi, dan pengatur tingkah laku kita (Bandura, 1978). Dalam pembelajaran *sel-regulatory* akan menentukan "*goal setting*" dan "*self evaluation*" pembelajar dan merupakan dorongan untuk meraih prestasi belajar yang tinggi dan sebaliknya. Menurut Bandura agar pembelajar sukses instruktur/guru/dosen/guru harus dapat menghadirkan model yang mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pembelajar, mengembangkan "*self of mastery*", *self efficacy*, dan *reinforcement* bagi pembelajar.

Berikut Bandura mengajukan usulan untuk mengembangkan strategi proses pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- 1) Analisis tingkah laku yang akan dijadikan model yang terdiri:
  - Apakah karakter dari tingkah laku yang akan dijadikan model itu berupa konsep, motor skill atau afektif?
  - Bagaimanakah urutan dari tingkah laku tersebut?

- Dimanakah letak hal-hal yang penting (key point) dalam urutan atau rangkaian tersebut?
- 2) Tetapkan fungsi nilai dari tingkah laku dan pilihlah tingkah laku tersebut sebagai model.
- Apakah tingkah laku (kemampuan yang dipelajari) merupakan hal yang penting dalam kehidupan dimasa datang? (success prediction)
  - Bila tingkah laku yang dipelajari kurang memberi manfaat (tidak begitu penting) model manakah yang lebih penting?
  - Apakah model harus hidup atau simbol?
  - Pertimbangan soal biaya, pengulangan demonstrasi dan kesempatan untuk menunjukkan fungsi nilai dan tingkah laku.
  - Apakah reinforcement yang akan didapat melalui model yang dipilih?
- 3) Pengembangan urutan atau rangkaian (sekuen) instruksional

Untuk mengajar motor skill, bagaimana cara mengerjakan pekerjaan/kemampuan yang dipelajari: *how to do this*” dan bukannya *“not this”*. Langkah-langkah manakah menurut urutan atau rangkaian (sekuen) yang harus dipresentasikan secara perlahan-lahan

4) Implementasi pengajaran untuk menuntut proses kognitif dan motor reproduksi.

- Motor skill

- Hadirkan model
- Beri kesempatan kepada tiap-tiap pembelajar untuk latihan secara simbolik
- Beri kesempatan kepada pembelajar untuk latihan dengan umpan balik visual

- Proses kognitif

- Tampilkan model, baik yang didukung oleh kode-kode verbal atau petunjuk untuk mencari konsistensi pada berbagai contoh
- Beri kesempatan kepada pembelajar untuk membuat ihtisar atau summary
- Jika yang dipelajari adalah pemecahan masalah atau strategi penerapan beri kesempatan pembelajar untuk berpartisipasi secara aktif
- Beri kesempatan pembelajar untuk membuat generalisasi ke berbagai situasi.

## **5. Eksperimen Albert Bandura**

Eksperimen yang sangat terkenal adalah eksperimen Bobo Doll yang menunjukkan anak – anak meniru seperti perilaku agresif dari orang dewasa disekitarnya.

Albert Bandura seorang tokoh teori belajar sosial ini menyatakan bahwa proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan lebih berkesan dengan menggunakan pendekatan “permodelan “. Beliau menjelaskan lagi bahwa aspek perhatian pelajar terhadap apa yang disampaikan atau dilakukan oleh guru dan aspek peniruan oleh pelajar akan dapat memberikan kesan yang optimum kepada pemahaman pelajar.



Eksperimen Pemodelan Bandura:

Kelompok A = Disuruh memperhatikan sekumpulan orang dewasa memukul, menumbuk, menendang, dan menjerit kearah patung besar Bobo.

Hasil = Meniru apa yang dilakukan orgn dewasa malahan lebih agresif

Kelompok B = Disuruh memperhatikan sekumpulan orang dewasa bermesra dengan patung besar Bobo

Hasil = Tidak menunjukkan tingkah laku yang agresif seperti kelompok A

Rumusan :

Tingkah laku anak – anak dipelajari melalui peniruan / permodelan adalah hasil dari penguatan.

Hasil Keseluruhan Eksperimen :

Kelompok A menunjukkan tingkah laku yang lebih agresif dari orang dewasa. Kelompok B tidak menunjukkan tingkah laku yang agresif

## **6. Jenis – jenis Peniruan (modelling)**

Jenis – jenis Peniruan (modeling) adalah :

### **1) Peniruan Langsung**

Pembelajaran langsung dikembangkan berdasarkan teori pembelajaran sosial Albert Bandura. Ciri khas pembelajaran ini adalah adanya modelling , yaitu suatu fase dimana seseorang memodelkan atau mencontohkan sesuatu melalui demonstrasi bagaimana suatu ketrampilan itu dilakukan. Meniru tingkah laku yang ditunjukkan oleh

model melalui proses perhatian. Contoh : Meniru gaya penyanyi yang disukai.

## 2) Peniruan Tak Langsung

Peniruan Tak Langsung adalah melalui imajinasi atau perhatian secara tidak langsung. Contoh: Meniru watak yang dibaca dalam buku, memperhatikan seorang guru mengajarkan rekannya / teman sejawat.

## 3) Peniruan Gabungan

Peniruan jenis ini adalah dengan cara menggabungkan tingkah laku yang berlainan yaitu peniruan langsung dan tidak langsung. Contoh: Pelajar meniru gaya gurunya melukis dan cara mewarnai daripada buku yang dibacanya.

## 4) Peniruan Sesaat / seketika.

Tingkah laku yang ditiru hanya sesuai untuk situasi tertentu saja. Contoh: Meniru Gaya Pakaian di TV, tetapi tidak boleh dipakai di sekolah.

## 5) Peniruan Berkelanjutan

Tingkah laku yang ditiru boleh ditonjolkan dalam situasi apapun. Contoh: Pelajar meniru gaya bahasa gurunya.

Hal lain yang harus diperhatikan bahwa faktor model atau teladan mempunyai prinsip – prinsip sebagai berikut:

- a. Tingkat tertinggi belajar dari pengamatan diperoleh dengan cara mengorganisasikan sejak awal dan mengulangi perilaku secara simbolik kemudian melakukannya. Proses mengingat akan lebih baik dengan cara perilaku yang ditiru dituangkan dalam kata – kata, tanda atau gambar daripada hanya melihat saja. Sebagai contoh : Belajar gerakan tari dari pelatih memerlukan pengamatan dari berbagai sudut yang dibantu cermin dan seterusnya ditiru oleh para pelajar pada masa yang sama, kemudian proses meniru akan efisien jika gerakan tari tadi juga didukung dengan penayangan video, gambar, atau kaedah yang ditulis dalam buku panduan.
- b. Individu lebih menyukai perilaku yang ditiru jika sesuai dengan nilai yang dimilikinya.
- c. Individu akan menyukai perilaku yang ditiru jika model tersebut disukai dan dihargai serta perilakunya mempunyai nilai yang bermanfaat.

Teori belajar sosial dari Bandura ini merupakan gabungan antara teori belajar behavioristik dengan penguatan dan psikologi kognitif, dengan prinsip modifikasi tingkah laku. Proses belajar masih berpusat pada penguatan, hanya terjadi secara langsung dalam

berinteraksi dengan lingkungannya. Sebagai contoh: Penerapan teori belajar sosial dalam iklan sabun di televisi. Iklan selalu menampilkan bintang – bintang yang populer dan disukai masyarakat, hal ini untuk mendorong konsumen agar membeli sabun supaya mempunyai kulit seperti para “bintang “.

Motivasi banyak ditentukan oleh kesesuaian antara karakteristik pribadi pengamat dengan karakteristik modelnya. Ciri – ciri model seperti usia, status sosial, seks, keramahan, dan kemampuan, penting dalam menentukan tingkat imitasi. Anak – anak lebih senang meniru model seusianya daripada model dewasa. Anak – anak juga cenderung meniru model yang sama prestasinya dalam jangkauannya. Anak – anak yang sangat dependen cenderung imitasi model yang dependennya lebih ringan. Imitasi juga dipengaruhi oleh interaksi antara ciri model dengan observernya.



# **BAB III**

## **FASE DAN CIRI-CIRI PERKEMBANGAN DAN TUGAS –TUGAS PERKEMBANGAN**

### **A. FASE DAN CIRI-CIRI PERTUMBUHAN & PERKEMBANGAN**

Pendapat para Ahli mengenai periodisasi yang bermacam-macam di atas dapat digolongkan dalam tiga bagian, yaitu:

#### **1. Periodisasi yang berdasar biologis.**

Periodisasi atau pembagian masa-masa perkembangan ini didasarkan kepada keadaan atau proses biologis tertentu. Pembagian Aristoteles didasarkan atas gejala pertumbuhan jasmani yaitu antara fase satu dan fase kedua dibatasi oleh pergantian gigi, antara fase kedua dengan fase ketiga ditandai dengan mulai bekerjanya kelenjar kelengkapan kelamin.

#### **2. Periodisasi yang berdasar psikologis.**

Tokoh utama yang mendasarkan periodisasi ini kepada keadaan psikologis ialah Oswald Kroch. Beliau menjadikan masa-masa kegoncangan sebagai dasar pembagian masa-masa perkembangan, karena beliau yakin bahwa masa kegoncangan inilah yang

merupakan keadaan psikologis yang khas dan dialami oleh setiap anak dalam masa perkembangannya.

### 3. Periodisasi yang berdasar didaktis.

Pembagian masa-masa perkembangan sekarang ini seperti yang dikemukakan oleh Harvey A. Tilker, PhD dalam "*Developmental Psychology to day*"(1975) dan Elizabeth B. Hurlock dalam "*Developmental Psychology*"(1980) tampak sudah lengkap mencakup sepanjang hidup manusia sesuai dengan hakikat perkembangan manusia yang berlangsung sejak konsepsi sampai mati dengan pembagian periodisasinya sebagai berikut:

#### a. Masa Sebelum lahir (*Prenatal Period*)

Masa ini berlangsung sejak terjadinya konsepsi atau pertemuan sel bapak-ibu sampai lahir kira-kira 9 bulan 10 hari atau 280 hari. Masa sebelum lahir ini terbagi dalam 3 periode; yaitu:

- 1) Periode telurzygote, yang berlangsung sejak pembuahan sampai akhir minggu kedua.
- 2) Periode Embrio, dari akhir minggu kedua sampai akhir bulan kedua.
- 3) Periode Janin(fetus), dari akhir bulan kedua sampai bayi lahir.

### **b. Masa Bayi Baru Lahir (*New Born*).**

Masa ini dimulai dari sejak bayi lahir sampai bayi berumur kira-kira 10 atau 15 hari. Dalam perkembangan manusia masa ini merupakan fase pemberhentian (*Plateau stage*) artinya masa tidak terjadi pertumbuhan/perkembangan. Ciri-ciri yang penting-dari masa bayi baru lahir ini ialah:

- 1) Periode ini merupakan masa perkembangan yang tersingkat dari seluruh periode perkembangan.
- 2) Periode ini merupakan saat penyesuaian diri untuk kelangsungan hidup/ perkembangan janin.
- 3) Periode ini ditandai dengan terhentinya perkembangan.
- 4) Di akhir periode ini bila si bayi selamat maka merupakan awal perkembangan lebih lanjut.

### **c. Masa Bayi (*Babyhood*).**

Masa ini dimulai dari umur 2 minggu sampai umur 2 tahun. Masa bayi ini dianggap sebagai periode kritis dalam perkembangan kepribadian karena merupakan periode di mana dasar-dasar untuk kepribadian dewasa pada masa ini diletakkan.

**d. Masa Kanak-kanak Awal (*Ear & Childhood*).**

Awal masa kanak-kanak berlangsung dari dua sampai enam tahun. Masa ini dikatakan usia pra kelompok karena pada masa ini anak-anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial sebagai persiapan bagi kehidupan sosial yang lebih tinggi yang diperlukan untuk penyesuaian diri pada waktu masuk kelas 1 SD.

**e. Masa Kanak-kanak Akhir (*Later Childhood*).**

Akhir masa kanak-kanak atau masa anak sekolah ini berlangsung dari umur 6 tahun sampai umur 12 tahun. Selanjutnya Kohnstam menamakan masa kanak-kanak akhir atau masa anak sekolah ini dengan masa intelektual, dimana anak-anak telah siap untuk mendapatkan pendidikan di sekolah dan perkembangannya berpusat pada aspek intelek. Adapun Erikson menekankan masa ini sebagai masa timbulnya "sense of accomplishment" di mana anak-anak pada masa ini merasa siap untuk menerima tuntutan yang dapat timbul dari orang lain dan melaksanakan/menyelesaikan tuntutan itu. Kondisi inilah kiranya yang menjadikan anak-anak masa ini memasuki masa keserasian untuk bersekolah.

#### **f. Masa Puber (*Puberty*).**

Masa Puber merupakan periode yang tumpang tindih Karena mencakup tahun-tahun akhir masa kanak-kanak dan tahun-tahun awal masa remaja. Yaitu umur 11 atau 12 sampai umur 15 atau 16. Kriteria yang sering digunakan untuk menentukan permulaan masa puber adalah haid yang pertama kali pada anak perempuan dan basah malam pada anak laki-laki. Ada empat perubahan tubuh yang utama pada masa puber, yaitu:

- 1) Perubahan besarnya tubuh.
- 2) Perubahan proporsi tubuh.
- 3) Pertumbuhan ciri-ciri seks primer.
- 4) Perubahan pada ciri-ciri seks sekunder.

#### **g. Masa Dewasa Awal (*Early Adulthood*).**

Masa dewasa adalah. periode yang paling penting dalam masa khidupan, masa ini dibagi dalam 3 periode yaitu: Masa dewasa awal dari umur 21 sampai umur 40. Masa dewasa pertengahan, dari umur 40 sampai umur 60. dan masa akhir atau usia lanjut, dari umur 60 sampai mati. Masa dewasa awal adalah masa pencaharian kemantapan dan masa reproduktif yaitu suatu masa yang penuh dengan

masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru.

#### **h. Masa Dewasa madya (*Middle Adulthood*).**

Masa dewasa madya ini berlangsung dari umur empat puluh sampai umur enam puluh tahun. Ciri-ciri yang menyangkut pribadi dan sosial pada masa ini antara lain:

- 1) Masa dewasa madya merupakan periode yang ditakuti dilihat dari seluruh kehidupan manusia.
- 2) Masa dewasa madya merupakan masa transisi, dimana pria dan wanita meninggalkan ciri-ciri jasmani dan perilaku masa dewasanya dan memasuki suatu periode dalam kehidupan dengan ciri-ciri jasmani dan perilaku yang baru.
- 3) Masa dewasa madya adalah masa berprestasi. Menurut Erikson, selama usia madya ini orang akan menjadi lebih sukses atau sebaliknya mereka berhenti (stagnasi).
- 4) Pada masa dewasa madya ini perhatian terhadap agama lebih besar dibandingkan dengan masa sebelumnya, dan kadang-kadang minat dan

perhatiannya terhadap agama ini dilandasi kebutuhan pribadi dan sosial.

**i. Masa Usia Lanjut (*Later Adulthood*).**

Usia lanjut adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang. Masa ini dimulai dari umur enam puluh tahun sampai mati, yang ditandai dengan adanya perubahan yang bersifat fisik dan psikologis yang semakin menurun.

**B. TUGAS-TUGAS PERKEMBANGAN**

Menurut Havighurst, tugas perkembangan adalah tugas-tugas yang harus diselesaikan individu pada fase-fase atau periode kehidupan tertentu; dan apabila berhasil mencapainya mereka akan berbahagia, tetapi sebaliknya apabila mereka gagal akan kecewa dan dicela orang tua atau masyarakat dan perkembangan selanjutnya juga akan mengalami kesulitan. Adapun yang menjadi sumber dari pada tugas-tugas perkembangan tersebut menurut Havighurst adalah: Kematangan fisik, tuntutan masyarakat atau budaya dan nilai-nilai dan aspirasi individu.

Pembagian tugas-tugas perkembangan untuk masing-masing fase dari sejak masa bayi sampai usia lanjut dikemukakan oleh Havighurst sebagai berikut:

## 1. Masa bayi dan anak-anak

- a) Belajar berjalan
- b) Belajar makan makanan padat
- c) Belajar berbicara
- d) Belajar mengendalikan pembuangan kotoran tubuh
- e) Mencapai stabilitas fisiologik
- f) Membentuk pengertian sederhana tentang realitas fisik dan sosial
- g) Belajar kontak perasaan dengan orang tua, keluarga, dan orang lain
- h) Belajar mengetahui mana yang benar dan yang salah serta mengembangkan kata hati

## 2. Masa Anak Sekolah

- a) Belajar ketangkasan fisik untuk bermain
- b) Pembentukan sikap yang sehat terhadap diri sendiri sebagai organism yang sedang tumbuh
- c) Belajar bergaul yang bersahabat dengan anak-anak sebaya
- d) Belajar peranan jenis kelamin
- e) Mengembangkan dasar-dasar kecakapan membaca, menulis, dan berhitung
- f) Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan guna keperluan kehidupan sehari-hari
- g) Mengembangkan kata hati moralitas dan skala nilai-nilai
- h) Belajar membebaskan ketergantungan diri

- i) Mengembangkan sikap sehat terhadap kelompok dan lembaga-lembaga

### 3. Masa Remaja

- a) Menerima keadaan jasmaniah dan menggunakannya secara efektif
- b) Menerima peranan sosial jenis kelamin sebagai pria/wanita
- c) Menginginkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab sosial
- d) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya
- e) Belajar bergaul dengan kelompok anak-anak wanita dan anak-anak laki-laki
- f) Perkembangan skala nilai
- g) Secara sadar mengembangkan gambaran dunia yang lebih adekwat
- h) Persiapan mandiri secara ekonomi
- i) Pemilihan dan latihan jabatan
- j) Mempersiapkan perkawinan dan keluarga

### 4. Masa Dewasa Awal

- a) Mulai bekerja
- b) Memilih pasangan hidup
- c) Belajar hidup dengan suamikanistri
- d) Mulai membentuk keluarga
- e) Mengasuh anak
- f) Mengelola/mengemudikan rumah tangga

- g) Menerima dan menanggung jawab warga Negara
  - h) Menemukan kelompok sosial yang menyenangkan
5. Masa Usia Madya/Masa Dewasa Madya
- a) Menerima dan menyesuaikan diri terhadap perubahan fisik dan fisiologis
  - b) Menghubungkan diri sendiri dengan pasangan hidup sebagai individu
  - c) Membantu anak-anak remaja belajar menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan berbahagia
  - d) Mencapai dan mempertahankan prestasi yang memuaskan dalam karir pekerjaan
  - e) Mengembangkan kegiatan-kegiatan pengisi waktu senggang yang dewasa
  - f) Mencapai tanggung jawab sosial dan warga Negara secara penuh.

# **BAB IV**

## **BIMBINGAN DAN KONSELING**

### **PERKEMBANGAN BERBASIS PENDEKATAN**

### **KOMPREHENSIF**

#### **A. PENGERTIAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING**

Pelayanan dasar adalah salah satu komponen program Pelayanan Bimbingan dan Konseling



Komprehensif yang saat ini dikembangkan di Indonesia. Pelayanan dasar diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh konseling melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam rangka mengembangkan perilaku jangka panjang sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan (yang dituangkan sebagai standar kompetensi kemandirian) yang diperlukan dalam pengembangan kemampuan memilih dan mengambil keputusan dalam menjalani kehidupannya.

Di Amerika Serikat sendiri, istilah pelayanan dasar ini lebih populer dengan sebutan kurikulum bimbingan

(*guidance curriculum*). Tidak jauh berbeda dengan pelayanan dasar, kurikulum bimbingan ini diharapkan dapat memfasilitasi peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan tertentu dalam diri siswa yang tepat dan sesuai dengan tahapan perkembangannya (Bowers & Hatch dalam Fathur Rahman). Penggunaan instrumen asesmen perkembangan dan kegiatan tatap muka terjadwal di kelas sangat diperlukan untuk mendukung implementasi komponen ini. Asesmen kebutuhan diperlukan untuk dijadikan landasan pengembangan pengalaman terstruktur yang disebutkan.

“Dilihat dari segi bahasa, istilah bimbingan dan konseling terdiri dari dua kata, yaitu bimbingan dan konseling, yang sering disingkat dengan BK. Dahulu istilah BK belum dikenal, karena orang lebih banyak menggunakan istilah bimbingan dan penyuluhan atau disingkat BP. Namun saat ini istilah penyuluhan telah diganti dengan kata konseling.” (Ahmad Susanto, 2015).

Adapun menurut Traxler makna bimbingan lebih mengarah pada peran bimbingan itu sendiri. Menurutnya, bimbingan memungkinkan setiap individu mengetahui kemampuannya, minat, guna mengembangkan sebaik mungkin sifat-sifat kepribadiannya, supaya memahami lingkungannya, dan mengaplikasikan dalam

kehidupannya untuk mencapai kematangan diri sebagai warga negara yang demokratis.

Dalam buku Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah karya Drs. Tohirin menjelaskan bahwa “istilah konseling yang diadopsi dari bahasa Inggris “*counseling*” di dalam kamus artinya dikaitkan dengan kata “*counsel*” memiliki beberapa arti, yaitu nasihat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), dan pembicaraan (*to take counsel*)” (Tohirin, 2007:21-22).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), “konseling diartikan sebagai pemberian bimbingan oleh yang ahli kepada seseorang dengan menggunakan metode psikologis dan sebagainya; pengarahan. Atau dalam arti lain dapat didefinisikan sebagai pemberian bantuan konselor kepada konseli sedemikian rupa sehingga pemahaman terhadap kemampuan diri sendiri meningkat dalam memecahkan berbagai masalah; penyuluhan” (KBBI, edisi V).

Berdasarkan makna bimbingan dan konseling yang telah dijabarkan di atas, dapat kita paparkan bahwa pengertian bimbingan dan konseling adalah “proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal

balik antara keduanya, agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri”. (Tohirin, 2007:26).

## **B. STRATEGI PELAKSANAAN PELAYANAN DASAR**

### 1. Bimbingan kelas

Program yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para peserta didik di kelas. Secara terjadwal, konselor memberikan pelayanan bimbingan kepada para peserta didik. Kegiatan bimbingan kelas ini bisa berupa diskusi kelas atau brain storming (curah pendapat)

### 2. Pelayanan orientasi

Pelayanan ini merupakan suatu kegiatan yang memungkinkan peserta didik dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah/madrasah, untuk mempermudah atau memperlancar berperannya mereka di lingkungan baru tersebut. Pelayanan orientasi ini biasanya dilaksanakan pada awal program pelajaran baru. Materi pelayanan orientasi di sekolah/madrasah biasanya mencakup organisasi sekolah/madrasah, staf dan guru-guru, kurikulum, program bimbingan dan konseling, program ekstrakurikuler, fasilitas atau sarana prasarana, dan tata tertib sekolah/madrasah

### 3. Pelayanan informasi

Pemberian informasi tentang berbagai hal yang dipandang bermanfaat bagi peserta didik melalui komunikasi langsung maupun tidak langsung (melalui media cetak maupun elektronik, seperti: buku, brosur, leaflet, majalah, dan internet)

### 4. Bimbingan kelompok

Konselor memberikan pelayanan bimbingan kepada peserta didik melalui kelompok-kelompok kecil (5-10 orang). Bimbingan ini ditujukan untuk merespon kebutuhan dan minat para peserta didik. Topik yang didiskusikan dalam bimbingan kelompok ini adalah masalah yang bersifat umum (*common problem*) dan tidak rahasia, seperti: cara-cara belajar yang efektif, kiat-kiat menghadapi ujian, dan mengelola stress.

### 5. Pelayanan pengumpulan data (aplikasi instrumentasi)

Merupakan kegiatan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang pribadi peserta didik dan lingkungan peserta didik. Pengumpulan data ini dapat dilakukan dengan berbagai instrumen, baik tes maupun non-tes.

Pelayanan Dasar bertujuan untuk membantu semua konseli agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat dan memperoleh

keterampilan dasar hidupnya atau dengan kata lain membantu konseling agar mereka dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya. Secara rinci tujuan pelayanan ini dapat dirumuskan sebagai upaya untuk membantu konseling agar:

1. Memiliki kesadaran (pemahaman) tentang diri dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, sosial budaya dan agama)
2. Mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab atau seperangkat tingkah laku yang layak bagi penyesuaian diri dengan lingkungannya
3. Mampu menangani atau memenuhi kebutuhan dan masalahnya
4. Mampu mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya.

### **C. FOKUS PENGEMBANGAN LAYANAN DASAR**

Untuk mencapai tujuan tersebut, fokus perilaku yang dikembangkan menyangkut aspek-aspek pribadi, sosial, belajar dan karir. Semua ini berkaitan erat dengan upaya membantu konseli dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya (sebagai standar kompetensi kemandirian). Materi pelayanan dasar dirumuskan dan

dikemas atas dasar standar kompetensi kemandirian antara lain mencakup pengembangan:

1. Motivasi berprestasi
2. Keterampilan pengambilan keputusan
3. Keterampilan pemecahan masalah
4. Keterampilan hubungan antar pribadi atau berkomunikasi
5. Penyerahan keragaman budaya
6. Perilaku bertanggung jawab.

Hal-hal yang terkait dengan perkembangan karir (terutama di tingkat SLTP/SLTA) mencakup pengembangan:

1. Fungsi agama bagi kehidupan
2. Pemantapan pilihan program studi
3. Keterampilan kerja profesional
4. Kesiapan pribadi (fisik-psikis, jasmaniah-rohaniah) dalam menghadapi pekerjaan
5. Perkembangan dunia kerja
6. Iklim kehidupan dunia kerja
7. Cara melamar pekerjaan
8. Kasus-kasus kriminalitas
9. Bahayanya perkelahian masal (tawuran) dan dampak pergaulan bebas.

#### **D. MAKNA BIMBINGAN KONSELING KOMPREHENSIF**

Bimbingan dan konseling merupakan serangkaian kegiatan atau aktivitas yang dirancang oleh konselor untuk membantu klien dalam upaya untuk mengembangkan dirinya seoptimal mungkin. Karena perkembangan siswa bersifat fluktuatif, maka untuk membantu kondisi seperti itu perlu diberikan layanan bimbingan konseling yang komprehensif. Bimbingan dan konseling komprehensif merupakan upaya untuk memberikan bantuan secara utuh yang melibatkan konselor, pimpinan sekolah, guru mata pelajaran, staff administrasi, orang tua dan masyarakat.

Bimbingan dan konseling komprehensif diprogramkan untuk semua peserta didik, artinya bahwa semua peserta didik hukumannya wajib menerima layanan bimbingan dan konseling, sehingga persepsi bahwa fokus bimbingan dan konseling hanyalah pada siswa yang bermasalah saja akan hilang. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling komprehensif perlu memperhatikan ruang lingkup yang menyeluruh, dirancang untuk lebih berorientasi pada pencegahan dan tujuannya pengembangan potensi peserta didik. Melalui bimbingan dan konseling komprehensif peserta didik

diharapkan memahami dan dapat mengetahui kehidupan yang mencakup kehidupan akademik, karir, dan pribadi sosial. Fokus utama dalam bimbingan dan konseling komprehensif adalah teraktualisasinya potensi peserta didik dapat berkembang secara optimal. Lima premis dasar dalam bimbingan dan konseling komprehensif menurut Gysbers dan Henderson adalah sebagai berikut:

1. Tujuan bimbingan dan konseling komprehensif bersifat kompatibel dengan tujuan pendidikan
2. Program bimbingan dan konseling komprehensif bersifat perkembangan
3. Program bimbingan dan konseling merupakan Team building approach
4. Program bimbingan dan konseling merupakan proses yang sistematis dan dikemas melalui tahap-tahap perencanaan, desain, implementasi, evaluasi, dan tindak lanjut
5. Program bimbingan dan konseling harus dikendalikan oleh kepemimpinan yang mempunyai visi dan misi yang kuat tentang bimbingan dan konseling.

## **E. TUJUAN DAN FUNGSI BIMBINGAN DAN KONSELING KOMPREHENSIF**

Tujuan Bimbingan Konseling Komprehensif antara lain:

1. Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang
2. Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin
3. Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya
4. Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat maupun lingkungan kerja.

Fungsi Bimbingan Konseling Komprehensif antara lain:

1. Pemahaman yaitu membantu peserta didik (siswa) agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama)
2. Preventif yaitu upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya agar tidak dialami oleh peserta didik

3. Pengembangan yaitu konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan siswa
4. Perbaikan (penyembuhan) yaitu fungsi bimbingan yang bersifat kuratif
5. Penyaluran yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya
6. Adaptasi yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan khususnya konselor, guru atau dosen untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat kemampuan, dan kebutuhan individu (siswa)
7. Penyesuaian yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu (siswa) agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap program pendidikan, peraturan sekolah, atau norma agama.

## **F. PRINSIP-PRINSIP BIMBINGAN KONSELING**

Terdapat beberapa prinsip dasar yang dipandang sebagai pondasi atau landasan bagi layanan bimbingan. Prinsip-prinsip ini berasal dari konsep-konsep filosofis tentang kemanusiaan yang menjadi dasar bagi pemberian

layanan bantuan atau bimbingan, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Prinsip-prinsip itu adalah sebagai berikut:

1. Bimbingan diperuntukkan bagi semua individu (*guidance is for all individuals*)
2. Bimbingan bersifat individualisasi yaitu setiap individu bersifat unik (berbeda satu sama lainnya)
3. Bimbingan menekankan hal yang positif
4. Bimbingan merupakan usaha bersama sekolah. Mereka sebagai team work terlibat dalam proses bimbingan
5. Pengambilan keputusan merupakan hal yang sensial dalam bimbingan
6. Bimbingan berlangsung dalam berbagai setting (adegan) kehidupan

#### Bidang Bimbingan Konseling Komprehensif

1. Bimbingan akademik yaitu bimbingan yang diarahkan untuk membantu para individu dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah akademik
2. Bimbingan sosial pribadi merupakan bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah sosial pribadi

3. Bimbingan karir yaitu bimbingan untuk membantu individu dalam perencanaan, pengembangan dan pemecahan masalah-masalah karir.

## **G. KOMPONEN PROGRAM BIMBINGAN KONSELING KOMPREHENSIF**

### **1. Layanan dasar**

Layanan dasar diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh peserta didik melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam rangka mengembangkan perilaku jangka panjang sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan (yang dituangkan sebagai standar kompetensi kemandirian) yang diperlukan dalam pengembangan kemampuan memilih dan mengambil keputusan dalam menjalani kehidupannya. Penggunaan instrumen asesmen perkembangan dan kegiatan tatap muka terjadwal di kelas sangat diperlukan untuk mendukung implementasi komponen ini. Asesmen kebutuhan diperlukan untuk dijadikan landasan pengembangan pengalaman terstruktur yang disebutkan.

Layanan ini bertujuan untuk membantu semua siswa agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan dasar

hidupnya, atau dengan kata lain membantu siswa agar mereka dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya.

Strategi implementasinya:

- **Bimbingan Kelas.** Program yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para peserta didik di kelas. Secara terjadwal, konselor memberikan pelayanan bimbingan kepada para peserta didik. Kegiatan bimbingan kelas ini bisa berupa diskusi kelas atau brain storming (curah pendapat)
- **Pelayanan Orientasi.** Pelayanan ini merupakan suatu kegiatan yang memungkinkan peserta didik dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah/madrasah, untuk mempermudah atau memperlancar berperannya mereka di lingkungan baru tersebut. Pelayanan orientasi ini biasanya dilaksanakan pada awal program pelajaran baru. Materi pelayanan orientasi disekolah/madrasah biasanya mencakup organisasi sekolah/madrasah, staf dan guru-guru, kurikulum, program bimbingan dan konseling, program ekstrakurikuler, fasilitas atau sarana prasarana dan tata tertib sekolah/madrasah.
- **Pelayanan Informasi.** Pelayanan ini merupakan pemberian informasi tentang berbagai hal yang

dipandang bermanfaat bagi peserta didik melalui komunikasi langsung maupun tidak langsung (melalui media cetak maupun elektronik, seperti: buku, brosur, leaflet, majalah dan internet)

- **Bimbingan Kelompok.** Konselor memberikan pelayanan bimbingan kepada peserta didik melalui kelompok-kelompok kecil (5-10 orang). Bimbingan ini ditujukan untuk merespon kebutuhan dan minat para peserta didik. Topik yang didiskusikan dalam bimbingan kelompok ini, adalah masalah yang bersifat umum (common problem) dan tidak rahasia, seperti cara-cara belajar yang efektif, kiat-kiat menghadapi ujian dan mengelola stress.
- **Pelayanan Pengumpulan Data (aplikasi instrumentasi).** Merupakan kegiatan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang pribadi peserta didik dan lingkungan peserta didik. Pengumpulan data ini dapat dilakukan dengan berbagai instrumen, baik tes maupun non-tes.

## 2. Layanan Responsif

Layanan responsif merupakan pemberian bantuan kepada peserta didik yang menghadapi kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera, sebab jika tidak segera dibantu dapat menimbulkan gangguan dalam proses pencapaian tugas-tugas

perkembangan. Konseling individual, konseling krisis, konsultasi dengan orangtua, guru, dan alih tangan kepada ahli lain adalah ragam bantuan yang dapat dilakukan dalam layanan responsif.

Strategi implementasinya sebagai berikut:

- **Konseling Individual dan Kelompok.** Pemberian pelayanan konseling ini ditujukan untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan, mengalami hambatan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Melalui konseling, peserta didik (konseli) dibantu untuk mengidentifikasi masalah, penyebab masalah, penemuan alternatif pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan secara lebih tepat. Konseling ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok.
- **Referral (Rujukan atau Alih Tangan).** Apabila konselor merasa kurang memiliki kemampuan untuk menangani masalah konseli, maka sebaiknya dia mereferal atau mengalih tangankan konseli kepada pihak lain yang lebih berwenang, seperti psikolog, psikiater, dokter, dan kepolisian. Konseli yang sebaiknya direferal adalah mereka yang memiliki masalah, seperti mempunyai niat untuk bunuh diri, depresi, tindak

kejahatan (kriminalitas), kecanduan narkoba, dan penyakit kronis.

- **Kolaborasi dengan Guru Mata Pelajaran atau Wali Kelas.** Konselor berkolaborasi dengan guru dan wali kelas dalam rangka memperoleh informasi tentang peserta didik (seperti prestasi belajar, kehadiran, dan pribadinya), membantu memecahkan masalah peserta didik, dan mengidentifikasi aspek-aspek bimbingan yang dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran. Aspek-aspek itu di antaranya: memahami karakteristik peserta didik yang unik dan beragam, menandai peserta didik yang diduga bermasalah, membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar melalui program remedial.
- **Kolaborasi dengan Orang tua.** Konselor perlu melakukan kerjasama dengan para orang tua peserta didik. Kerjasama ini penting agar proses bimbingan terhadap peserta didik tidak hanya berlangsung di sekolah/madrasah, tetapi juga oleh orang tua di rumah. Melalui kerjasama ini memungkinkan terjadinya saling memberikan informasi, pengertian, dan tukar pikiran antar konselor dan orang tua dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik atau memecahkan masalah yang mungkin dihadapi peserta didik.

- **Kolaborasi dengan pihak-pihak terkait.** Yaitu berkaitan dengan upaya sekolah/madrasah untuk menjalin kerjasama dengan unsur-unsur masyarakat yang dipandang relevan dengan peningkatan mutu pelayanan bimbingan.
- **Konsultasi.** Konselor menerima pelayanan konsultasi bagi guru, orang tua, ataupun pimpinan sekolah/madrasah yang terkait dengan upaya membangun kesamaan persepsi dalam memberikan bimbingan kepada para peserta didik, menciptakan lingkungan sekolah/madrasah yang kondusif bagi perkembangan peserta didik, melakukan referal, dan meningkatkan kualitas program bimbingan dan konseling.
- **Bimbingan Teman Sebaya.** Bimbingan teman sebaya ini adalah bimbingan yang dilakukan oleh peserta didik terhadap peserta didik yang lainnya. Peserta didik yang menjadi pembimbing sebelumnya diberikan latihan atau pembinaan oleh konselor. Peserta didik yang menjadi pembimbing berfungsi sebagai mentor atau tutor yang membantu peserta didik lain dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, baik akademik maupun non-akademik. Di samping itu dia juga berfungsi sebagai mediator yang membantu konselor dengan cara memberikan informasi tentang kondisi, perkembangan,

atau masalah peserta didik yang perlu mendapat pelayanan bantuan bimbingan atau konseling.

- **Konferensi Kasus.** Yaitu kegiatan untuk membahas permasalahan peserta didik dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan peserta didik itu. Pertemuan konferensi kasus ini bersifat terbatas dan tertutup.
- **Kunjungan Rumah.** Yaitu kegiatan untuk memperoleh data atau keterangan tentang peserta didik tertentu yang sedang ditangani dalam upaya mengentaskan masalahnya melalui kunjungan ke rumahnya.

### **3. Perencanaan Individual**

Layanan ini diartikan proses bantuan kepada peserta didik agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman akan kelebihan dan kekurangan dirinya serta pemahaman akan peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya. Pemahaman peserta didik secara mendalam dengan segala karakteristiknya, penafsiran hasil asesmen dan penyediaan informasi yang akurat sesuai dengan peluang dan potensi yang dimiliki peserta didik amat diperlukan sehingga peserta didik mampu memilih dan mengambil keputusan yang tepat di

dalam mengembangkan potensinya secara optimal, termasuk keberbakatan dan kebutuhan khusus peserta didik.

Konselor membantu peserta didik menganalisis kekuatan dan kelemahan dirinya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh, yaitu yang menyangkut pencapaian tugas-tugas perkembangan atau aspek-aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir. Melalui kegiatan penilaian diri ini, peserta didik akan memiliki pemahaman, penerimaan, dan pengarahannya secara positif dan konstruktif. Pelayanan perencanaan individual ini dapat dilakukan juga melalui pelayanan penempatan (perpindahan situasi dari sekolah ke lapangan kerja, sekolah ke jenjang berikutnya, atau pindah ke sekolah lain) untuk membantu peserta didik menempati posisi yang sesuai dengan bakat dan minatnya

Hal senada juga diungkapkan oleh Gysber & Henderson (2006: 75) menyatakan strategi implementasi dari individual planning adalah dengan cara:

- Individual appraisal yaitu konselor sekolah membantu siswa untuk menilai dan menafsirkan kemampuan, minat, keterampilan dan prestasi mereka

- Individual advisement yaitu konselor sekolah membantu siswa untuk menggunakan informasi pribadi/sosial, akademik, karir, dan informasi pasar tenaga kerja untuk membantu mereka merencanakan dan menyadarkan mereka tentang pribadi, sosial, akademik, dan tujuan karirnya
- Transition planning yaitu konselor sekolah dan tenaga pendidikan lainnya membantu siswa untuk melakukan transisi dari sekolah ke kerja atau untuk pelajaran tambahan dan pelatihan
- Follow-up yaitu konselor sekolah dan tenaga pendidikan lainnya memberikan bantuan tindak lanjut untuk siswa serta tindak lanjut mengumpulkan data untuk evaluasi dan perbaikan program.

Konseli menggunakan informasi tentang pribadi, sosial, pendidikan dan karir yang diperolehnya untuk merumuskan tujuan dan merencanakan kegiatan (alternatif kegiatan) yang menunjang pengembangan dirinya atau kegiatan yang berfungsi untuk memperbaiki kelemahan dirinya, melakukan kegiatan yang sesuai dengan tujuan atau perencanaan yang telah ditetapkan, dan mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukannya.

#### 4. Dukungan Sistem

Ketiga komponen diatas, merupakan pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik secara langsung. Sedangkan dukungan sistem merupakan komponen layanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infra struktur (misalnya Teknologi Informasi dan Komunikasi) dan pengembangan kemampuan profesional konselor secara berkelanjutan yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada peserta didik atau memfasilitasi kelancaran perkembangan peserta didik. Berikut implementasi kegiatannya:

- **Pengembangan Profesi.** Konselor secara terus menerus berusaha untuk meng-update pengetahuan dan keterampilannya melalui in-service training, aktif dalam organisasi profesi, aktif dalam kegiatan-kegiatan ilmiah, seperti seminar dan workshop atau melanjutkan studi ke program yang lebih tinggi.
- **Manajemen Program.** Program pelayanan bimbingan dan konseling tidak mungkin akan tercipta, terselenggara dan tercapai bila tidak memiliki suatu sistem manajemen yang bermutu, dalam arti dilakukan secara jelas, sistematis, dan terarah. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling harus ditempatkan sebagai bagian terpadu dari seluruh program sekolah/madrasah dengan dukungan

wajar dalam aspek ketersediaan sumber daya manusia (konselor), maupun sarana dan pembiayaan.

- **Riset dan Pengembangan.** Strategi melakukan penelitian mengikuti kegiatan profesi dan mengikuti aktifitas peningkatan profesi serta kegiatan pada organisasi profesi.



# **BAB V**

## **HUKUM-HUKUM PERKEMBANGAN DAN FAKTOR-FAKTOR PENGHAMBAT PERKEMBANGAN**

### **A. HUKUM-HUKUM PERKEMBANGAN**

Adapun hukum-hukum perkembangan tersebut adalah sebagai berikut:

#### **2. Hukum Konvergensi**

Hukum Konvergensi ini menekankan kepada pengaruh gabungan antara pembawaan dan lingkungan. Tokoh yang berpendapat demikian adalah Willian Stern yang menyatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan itu adalah hasil pengaruh bersama kedua unsur pembawaan dan lingkungan.

#### **3. Hukum Mempertahankan dan Mengembangkan Diri**

Sebagai makhluk hidup, manusia mempunyai dorongan/hasrat untuk mempertahankan diri. Hal ini terwujud pada usaha makan ketika lapar, menyelamatkan diri apabila ada bahaya. Pada anak kecil usaha ini diwujudkan dengan menangis, apabila lapar, haus, rasa tidak enak badan, dan sebagainya, kemudian si ibu akan tanggap dengan tanda-tanda tersebut.

Dari usaha untuk memepertahankan diri berlanjut menjadi usaha untuk mengembangkan diri. Pada anak-anak biasanya terlihat rasa ingin tahunya itu besar sekali, sehingga anak-anak tidak henti-hentinya bertanya mengenai suatu hal dan dirinya akan merasa senang apabila dunianya diisi dengan berbagai pengalaman dan pengetahuan yang didapat dari sekelilingnya. Melalui kegiatan bermain, berkumpul dengan teman, bercerita dan sebagainya itu dapat dianggap sebagai dorongan untuk mengembangkan diri.

#### 4. Hukum Masa Peka

Masa peka ialah masanya suatu fungsi mudah/peka untuk dikembangkan. Masa peka merupakan masa yang terjadi nya dalam perkembangan pada saat-saat tertentu. Misalnya anak usia satu sampai dua tahun yang mengalami masa peka untuk berbicara dan meniru sehingga apa yang diajarkan mudah diikuti dan berhasil dengan baik.

#### 5. Hukum Kesatuan Organisme

Yang dimaksud dengan hukum kesatuan organisme disini adalah bahwa berkembangnya fungsi fisik maupun mental psikologis pada diri manusia itu tidak berkembang lepas satu sama lainnya tetapi merupakan suatu kesatuan.

## 6. Hukum Rekapitulasi

Merupakan pengulangan ringkasan dari kehidupan suatu bangsa yang berlangsung secara lambat selama berabad-abad. Dengan hukum ini berarti perkembangan jiwa anak itu merupakan ulangan dan adanya persamaan dengan kehidupan sebelumnya (yang dilakukan oleh nenek moyang) Dapat dibagi dalam beberapa masa:

- a. **Masa berburu dan menyamun.** Anak usia sekitar 8 tahun senang bermain kejar-kejaran, perang-perangan, menangkap binatang (capung, kupu-kupu, dsb)
- b. **Masa mengembala.** Anak usia sepuluh tahun senang memelihara binatang seperti ayam, kucing, burung, anjing, dsb.
- c. **Masa bercocok tanam.** Masa ini dialami oleh anak sekitar umur dua belas tahun, dengan tanda-tanda senang berkebun, menyiram bunga.
- d. **Masa berdagang.** Anak senang bermain jual-jualan, tukar menukar foto, peranko, berkirim surat dengan teman-teman maupun sahabat pena.

## 7. Hukum Tempo Perkembangan

Ialah bahwa tiap anak mempunyai tempo kecepatan dalam perkembangannya sendiri-sendiri. Ada anak yang perkembangannya lebih cepat dari anak lainnya.



Periode embrionis ialah periode perkembangan prakelahiran yang terjadi dari 2 hingga 8 minggu setelah pembuahan. Selama periode ini angka pemisahan sel meningkat, sistem dukungan bagi sel terbentuk, dan organ-organ mulai nampak. Periode fetal adalah periode perkembangan prakelahiran yang mulai 2 bulan setelah pembuahan dan pada umumnya berlangsung selama 7 bulan. Pertumbuhan dan perkembangan melanjutkan rangkaian dramatisnya selama periode ini. Janin semakin aktif menggerakkan tangan dan kakinya, memuka menutup mulutnya, dan menggerakkan kepalanya. Pada periode ini janin juga sudah dapat diidentifikasi jenis kelaminnya.

## 1. Faktor Genetis

- a. *Phenilketonuria* (PKU) adalah suatu kelainan genetik yang menyebabkan individu tidak dapat secara sempurna memetabolismekan protein. PKU dewasa ini mudah dideteksi, tetapi kalau tetap tidak tersembuhkan, dapat menyebabkan keterelakangan mental dan hiperaktif. Kelainan dapat disembuhkan dengan diet untuk menjaga zat racun yang masuk ke dalam sistem syaraf. PKU meliatkan suatu gen resesif dan terjadi kira-kira sekali setiap 10.000 hingga 20.000 kelahiran hidup. PKU menyebabkan

kira-kira 1 persen orang mengalami keterelakangan mental.

- b. *Down syndrome*, merupakan bentuk keterbelakangan mental yang secara genetis paling umum diturunkan, disebabkan oleh kromosom tambahan (ke 47). Penderita Down syndrome memiliki wajah yang bundar, tengkorak rata, lipatan kulit tambahan sepanjang kelopak mata, lidah yang menonjol keluar, tungkai dan lengan yang pendek, dan keterbelakangan kemampuan motorik dan mental. Ada kemungkinan kesehatan sperma lelaki atau sel telur perempuan terlibat. Perempuan usia antara 18 hingga 38 tahun kemungkinannya kecil melahirkan anak yang menderita Down syndrome dibandingkan dengan perempuan yang usianya lebih muda atau lebih tua
- c. *Anemia sel sabit* merupakan kelainan genetis yang mempengaruhi sel darah merah. Sel darah merah biasanya berbentuk seperti cakram atau piringan hitam, tetapi pada anemia sel sabit, suatu perubahan dalam gen resesif mengubah bentuknya menjadi sabit yang berbentuk kail. Sel-sel ini mati dengan cepat, yang menyebabkan kekurangan darah dan kematian individu secara dini karena kegagalannya mengangkut oksigen ke dalam darah.

- d. *Kliffeelter syndrome*, kelainan genetik di mana laki-laki memiliki kromosom X ekstra atau tambahan, yang menyebabkan susunan kromosomnya menjadi XXY. Buah pelir laki-laki yang mengidap kelainan ini tidak berkembang, dan biasanya mereka memiliki buah dada yang besar dan menjadi tinggi.
- e. *Turner syndrome*, ialah suatu kelainan genetik di mana perempuan kehilangan satu kromosom X, yang menyebabkan susunan kromosomnya menjadi XO. Perempuan ini pada umumnya pendek dan kekar. Mereka mengalami keterbelakangan mental dan tidak berkembang secara seksual.
- f. *XYY syndrome*, ialah suatu kelainan genetik di mana laki-laki memiliki satu kromosom Y ekstra. Ada keyakinan bahwa kromosom Y yang ditemukan pada laki-laki menyumbang bagi sifat agresif dan kekerasan. Akan tetapi tidak terbukti bahwa laki-laki XYY tidak lebih berkecenderungan melibatkan diri dalam kejahatan dibanding laki-laki XY.

## 2. Faktor Lingkungan

- a. Teratogen, ialah setiap unsur yang menyebabkan adanya suatu kelainan kelahiran. Kepekaan terhadap teratogen mulai sekitar 3 minggu setelah pembuahan. Setelah organogenesis lengkap, teratogen tidak menyebabkan kelainan anatomis.

Apabila beraksi selama periode fetal, dampak yang

- terjadi cenderung menghambat pertumbuhan atau menyebabkan masalah fungsi organ.
- b. Penyakit dan kondisi ibu. Penyakit dan infeksi dapat merusak selama proses kelahiran itu sendiri. Rubella adalah suatu penyakit ibu yang dapat merusak perkembangan prakelahiran. Mengakibatkan keterbelakangan mental, kebutaan, ketulian, dan kelainan jantung. Sifilis, lebih berbahaya dalam perkembangan prakelahiran-4 bulan atau lebih setelah pembuahan. Sifilis dapat merusak organ setelah organ terbentuk, ketika sifilis muncul saat kelahiran, masalah lain yang melibatkan sistem syaraf pusat dan sistem pencernaan dapat terjadi. Ibu yang menderita AIDS dapat menginfeksi anaknya : (1) selama kehamilan, melalui ari-ari (2) selama melahirkan melalui kontak dengan darah atau cairan ibu dan (3) setelah melahirkan, melalui air susu.
  - c. Usia ibu. Dua periode penting untuk diperhatikan adalah usia remaja dan 30- an ke atas. Bayi yang dilahirkan oleh remaja sering prematur. Bayi yang mengalami sindrom Down jarang dilahirkan oleh ibu yang berusia 30 tahun, akan tetapi resiko menjadi bertambah setelah ibu mencapai 30 tahun.
  - d. Gizi. Fetus yang sedang berkembang sangat bergantung kepada ibunya untuk gizi, yang berasal

dari darah ibu. Status gizi tidak ditentukan oleh jenis makanan tertentu, gizi ibu bahkan mempengaruhi kemampuannya untuk bereproduksi. Dalam keadaan kekurangan gizi yang ekstrim, perempuan berhenti haid, dengan demikian menghambat pembuahan, dan anak-anak yang dilahirkan oleh ibu yang kekurangan gizi cenderung cacat.

- e. Keadaan dan Ketegangan emosional. Ketika seorang perempuan hamil mengalami ketakutan, kecemasan, dan emosi lain yang mendalam, terjadi perubahan psikologis antara lain meningkatnya pernafasan dan ekresi oleh kelenjar. Adanya produksi hormon adrenalin sebagai tanggapan terhadap ketakutan menghambat aliran darah ke daerah kandungan dan dapat membuat janin kekurangan udara. Ibu yang sangat bingung secara emosional mungkin mengalami kontraksi yang tidak teratur dan tugas yang lebih sulit, yang dapat menyebabkan ketidakteraturan dalam pemasokan udara kepada bayi atau cenderung menghasilkan ketidakteraturan selama melahirkan.
- f. Obat-obatan. Sejumlah bayi lahir cacat karena obat yang dikonsumsi ibunya merusak janin yang sedang berkembang. Thalidomide, obat penenang, bila dikonsumsi pada hari ke 26 akan membuat lengan janin mungkin tidak tumbuh. Sindrom alkohol

janin, ialah sekelompok keabnormalan yang tampak pada anak dari ibu yang banyak meminum alkohol selama kehamilan. Keabnormalan tersebut meliputi cacat wajah, tungkai, jantung, inteligensi di bawah rata-rata, dan beberapa keterbelakangan mental. Masalah pernafasan dan sindrom kematian bayi yang tiba-tiba banyak ditemukan di kalangan ibu yang merokok selama kehamilan. Bayi kecil dari ibu yang kecanduan heroin mengalami kecanduan juga dan memperlihatkan karakteristik orang-orang yang mengalami kecanduan seperti gemetar, mudah sakit, tangis yang tidak normal, gangguan tidur, dan msaknya kendali gerak. Bayi yang dilahirkan oleh penyalahguna kokain mengalami penurunan berat dan panjang.

- g. Bahaya lingkungan. Radiasi, zat kimia, dan resiko-resiko lain dilaam dunia industri modern kita dapat membahayakan janin. Radiasi dapat menyebabkan mutasi gen. Radiasi sinar X dapat mempengaruhi embrio dan fetus yang sedang berkembang. Polutan lingkungan dan bahan-bahan beracun juga merupakan sumber bahaya bagi anak-anak yang belum lahir. Di antara polutan dan zat buang yang berbahaya adalah karbonmonooksida, merkuri, dan timbal. Timbal mempengaruhi perkembangan mental anak. Radiasi elektromagnetis, khususnya

terminal layar video, menaikkan resiko keguguran. Toxoplasmosis, suatu infeksi ringan yang menyebabkan gejala flu ringan atau suatu penyakit yang tidak jelas pada orang dewasa, pada bayi menyebabkan kemungkinan kerusakan mata, kerusakan otak, dan kelahiran prematur. Kucing merupakan pembawa toxoplasmosis yang paling lazim, khususnya yang memakan daging mentah seperti tikus.

## **2. Faktor Perinatal**

Proses kelahiran dapat terjadi tiga tahap. Bagi seorang perempuan yang baru memiliki anak pertama, tahap pertama berlangsung kira-kira 12 hingga 24 jam. Pada tahap pertama, kontraksi selama 15 hingga 20 menit pada permulaan dan berakhir hingga satu menit. Kontraksi ini menyebabkan leher rahim terentang dan terbuka. Pada akhir tahap pertama, kontraksi menyebabkan leher rahim terbuka hingga 4 inci. Tahap kedua kelahiran mulai ketika kepala bayi mulai bergerak melalui leher rahim dan saluran kehidupan. Tahap ini berakhir ketika bayi benarbenar keluar dari tuuh ibu. Setelah kelahiran (*afterbirth*) ialah tahap ketiga, pada waktu inilah ari-ari, tali pusat, dans elaput lain dilepaskan dan dibuang. Komplikasi dalam melahirkan:

- i. Melahirkan terlalu cepat (*precipitate delivery*) ialah suatu bentuk cara melahirkan yang berlangsung terlalu cepat. Melahirkan terlalu cepat adalah suatu cara di mana bayi memerlukan waktu kurang dari 10 menit untuk "dipaksa keluar" melalui saluran kelahiran. Dapat mengganggu aliran normal darah bayi dan tekanan pada kepal bayi dapat menyebabkan pendarahan. Pada sisi lain, anoxia, tidak cukupnya pasokan udara, dapat terjadi jika proses melahirkan berlangsung terlalu lama. Anoxia dapat menyebabkan kerusakan otak. Asfiksia (Njiokiktjien, h. 8, 2003) dapat menimbulkan disfungsi plasenta dan prolem-problem dengan tali pusat, atau pada pendarahan selama kelahiran yang lambat dan sulit akrena sebab apa pun. Hipoglikemia postnatal, hipebilirubinemia atau kejang-kejang dapat dapat dalam kombinasi atau tersendiri, menambah enselofati hingga menuju ke gangguan-perkembangan psikomotorik.
- ii. Sungsang (*breech position*) ialah posisi bayi di dalam peranakan yang menyebabkan pantat merupakan bagian pertama yang muncul dari lubang kemaluan. Kepala bayi yang sungsang masih di dalam peranakan ketika sisa tubuhnya di luar, yang dapat menyebabkan masalah pernafasan.
- iii. Pembedahan cesar (*cesarean section*) ialah pemindahan bayi dari peranakan atau rahim lewat

pembedahan. Dapat menyebabkan tingkat infeksi tinggi pada ibu dan stress yang menyertai pembedahan. Penggunaan obat-obatan selama kelahiran anak bertujuan untuk menghilangkan sakit dan cemas untuk mempercepat melahirkan selama proses kelahiran. Oxytoxin, suatu hormon yang merangsang dan mengatur irama kontraksi peranakan, telah digunakan sebagai obat untuk mempercepat proses kelahiran, meningkatkan resiko mengalami penyakit kuning dan diduga memiliki dampak panjang.

### **3. Faktor Postnatal**

Faktor postnatal yang menjadi penyebab gangguan perkembangan yang juga menjadi suatu hambatan perkembangan, yaitu:

- a) Infeksi postnatal seperti meningitis/ensefalitis, dehidrasi, penyakit vaskuler, kontusio serebri, dan status epileptikus.
- b) Penyakit degeneratif, penyakit para-infeksiosa, dan penyakit-penyakit metabolisme yang terlihat kemudian, juga yang disebabkan oleh penyimpangan gen-gen dan terlihat sebagai regresi dalam perkembangan.

#### **4. Keterlambatan Perkembangan dan Developmental Disabilities**

Keterlambatan perkembangan adalah kondisi di mana anak tidak mampu mencapai tugas perkembangan pada waktu yang diperkirakan. Kondisi ini terjadi terus-menerus, merupakan keterlambatan utama dari proses perkembangan. Keterlambatan dapat terjadi pada banyak area perkembangan misalnya pada motorik, bahasa, social, atau berpikir.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin. 2012. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: CV. PUSTAKA SETIA
- Ahman. 2013. *Konsep Dasar Bimbingan Konseling Perkembangan*. Jakarta: Rajagrafindo
- Caraka Putra Bhakti, *Bimbingan Dan Konseling Komprehensif: Dari Paradigma Menuju Aksi*, *Jurnal Fokus Konseling* Volume 1 No. 2, 12 Agustus 2015 H. 93-106, (Diakses Pada 3 Januari 2022)
- Daryono, Sugiharto, dan Anwar Sutoyo, *Model Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif Di SMA*, *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 3 (2) (2014), (Diakses pada 3 Januari 2022), h. 124.
- Gunawan, Heri. 2017. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Hikmah, Siti. 2015. *Psikologi Perkembangan (Tinjauan dalam Perspective Islam)*. Semarang: CV Karya Abdi Jaya.
- Knoers. A. M. P F. J. Monks, Hadinoto, Siti Rahayu. 2014. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prayitno. 2017. *Konseling Profesional Yang Berhasil; Layanan dan Kegiatan Pendukung*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suryana, Dadan. 2013. Makalah seminar “Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Psikologi Perkembangan Anak”. Padang: Universitas Negeri Padang
- Susanto, Ahmad. 2015. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syarbini, Amirulloh. 2014. *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.

Winkel, W.S & Sri Hastuti. 2012. *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.

Yusuf, Syamsul, & Nurhasan, Juntika. 2014. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.



*Buku "Bimbingan dan Konseling Perkembangan Berbasis Pendekatan Komprehensif" adalah panduan yang inovatif dan informatif untuk para profesional dan praktisi di bidang bimbingan dan konseling. Buku ini menggali pendekatan komprehensif yang melibatkan berbagai aspek penting dalam pembimbingan dan konseling perkembangan individu, baik di lingkungan pendidikan, keluarga, maupun masyarakat. Penulisnya menguraikan secara rinci bagaimana mengintegrasikan berbagai elemen kunci dalam pendekatan ini, seperti psikologi perkembangan, teori kepribadian, aspek sosial, dan budaya. Buku ini tidak hanya memberikan teori, tetapi juga menyajikan studi kasus yang relevan untuk membantu pembaca memahami penerapan praktisnya dalam berbagai konteks. Pendekatan komprehensif yang diajukan dalam buku ini membantu pembaca memahami dinamika perkembangan individu dari berbagai perspektif, memfasilitasi pemecahan masalah, serta memberikan panduan yang kuat untuk membantu individu mencapai potensi penuh mereka. Selain itu, buku ini menekankan pentingnya kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, konselor, dan komunitas dalam membantu perkembangan individu.*



Dukuh Dresi, Wagirkidul, Pulung, Ponorogo  
Website: [www.publisher.primeidentityhouse.com](http://www.publisher.primeidentityhouse.com)  
Email: [publisheridentityhouse@gmail.com](mailto:publisheridentityhouse@gmail.com)  
Telp: 085157033918

ISBN 978-623-09-6119-9

